

Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Kinerja

Keuangan Perbankan Syariah

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Strata-1 (S1) dalam bidang Akuntansi (S.Ak)



Oleh:

Fitria Hasim

NIM: 19230109

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi dengan judul “Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah” yang disusun oleh Fitria Hasim Nomor Induk Mahasiswa: 19230109 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke seminar proposal.

Jakarta, 06 Oktober 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Habsyah Fitri Aryani', is written over a light gray rectangular background.

Habsyah Fitri Aryani, M.Ak.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Faktor Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah” yang disusun oleh Fitria Hasim dengan Nomor Induk Mahasiswa 19230109 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 24 April 2025 dan direvisi sesuai saran yang diberikan dosen penguji. Maka dari itu, skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.).

Jakarta, 19 Agustus 2025

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

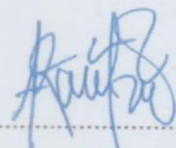


Taufik Hidayadi, S.E., M.Si.

TIM PENGUJI

1. Muhammad Aras Prabowo, S.E., M.Ak.

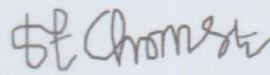
(Ketua Program Studi Akuntansi)


(.....)

Tgl. 19 Agustus 2025.

2. Dr. Siti Khomsatun, S.E.I., M.Ak.

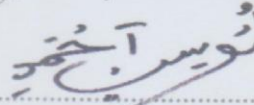
(Penguji 1)


(.....)

Tgl. 19 Agustus 2025

3. Lusiana Putri Ahmadi, M.Ak.

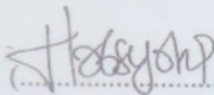
(Penguji 2)


(.....)

Tgl. 19 Agustus 2025.

4. Habsyah Fitri Aryani, M.Ak.

(Pembimbing/Sekretaris Program Studi
Akuntansi)


(.....)

Tgl. 19 Agustus 2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Hasim

NIM : 19230109

Tempat/Tg. Lahir : Kebumen, 05 Januari 2001

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah” merupakan karya asli penyusun, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penyusun dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 19 Agustus 2025



Fitria Hasim
NIM: 19230109

ABSTRAK

Fitria Hasim, Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Pada Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2018-2023. Skripsi. Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis dan mengetahui pengaruh dari Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan metode pengujian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sampel perbankan syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2018-2023. Pada pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* sehingga dihasilkan 9 perbankan yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini untuk analisis data menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain *Capital Adequacy Ratio* (X_1), *Non Performing Financing* (X_2), *Financing to Deposit Ratio* (X_3), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X_4), *Net Operating Margin* (X_5), Dewan Pengawas Syariah (X_6), Komite Audit (X_7), Dewan Komisaris (X_8), Komisaris Independen (X_9), dan Dewan Direksi (X_{10}).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin*, dan Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin*, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

Fitria Hasim, The Influence of Financial and Non-Financial Factors on the Financial Performance of Sharia Banking Registered On Financial Services Authority 2018-2023. Essay. Jakarta: Indonesian Nahdlatul Ulama University Jakarta. 2025.

This research aims to analyze and determine the influence of Financial and Non-Financial Factors on Sharia Banking Financial Performance with the testing method used, namely the quantitative method. This research uses a sample of sharia banking registered on Financial Services Authority 2018-2023. In selecting samples using techniques Purposive Sampling so that 9 banks were produced that could be used as samples in this research. This research uses multiple linear regression for data analysis. This research uses independent variables, among others Capital Adequacy Ratio (X_1), Non Performing Financing (X_2), Financing to Deposit Ratio (X_3), Operating Costs Operating Income (X_4), Net Operating Margin (X_5), Sharia Supervisory Board (X_6), Audit Committee (X_7), Board of Commissioners (X_8), Independent Commissioner (X_9), and the Board of Directors (X_{10}).

The results of this research state that Operating Costs Operating Income, Net Operating Margin, and the Board of Directors influence on financial performance, meanwhile Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Sharia Supervisory Board, Audit Committee, Board of Commissioners, and Independent Commissioners has no effect on financial performance.

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Operating Costs Operating Income, Net Operating Margin, Sharia Supervisory Board, Audit Committee, Board of Commissioners, Independent Commissioners, Board of Directors, Financial performance.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan penyusun kemudahan sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi. Tanpa pertolongan-Nya tentunya penyusun tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta penyusun yaitu Nabi Muhammad SAW yang penyusun nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Penyusun mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa fisik maupun akal pikiran, sehingga penyusun mampu untuk menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. Proposal penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 (S1) dalam bidang akuntansi (S.Ak) dalam program studi Akuntansi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Serta penyusun tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dr. Syahrizal Syarif, M.PH., Ph.D., selaku Kepala Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Bapak Taufik Hidayadi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
3. Bapak Muhammad Zuhdi MA., selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Bapak Muhammad Aras Prabowo, S.E., M.Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
5. Ibu Habsyah Fitri Aryani, M.Ak. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penyusun dalam penyusunan proposal penelitian skripsi.
6. Dosen-dosen Program Studi Akuntansi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta yang telah memberikan masukan kepada penyusun.
7. Bapak, Ibu, Adik dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan dukungan moril maupun material.
8. Teman-teman seperjuangan Noni Puspita Sari, serta teman-teman kelas lainnya dan teman-teman Hima Aksi atas dukungan dan masukannya kepada praktikan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun penyusun berharap dengan segala kekurangan dan kelebihan skripsi ini, tak mengurangi kebermanfaatannya untuk semua pihak. Akhir kata, penyusun ucapkan terimakasih.

Jakarta, 19 Agustus 2025



Fitria Hasim
NIM. 19130109

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
LAMPIRAN-LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Hipotesis.....	7
E. Tujuan penelitian.....	8
F. Manfaat penelitian	9
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	12
3. Kinerja Keuangan.....	13
4. Dewan Pengawas Syariah (DPS)	18
5. Komite Audit (KA).....	18
6. Dewan Komisaris (DK)	19
7. Komisaris Independen (KI).....	19
8. Dewan Direksi (DD)	20
B. Kerangka Berpikir.....	20
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29

A. Metode Penelitian.....	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
C. Populasi dan Sampel	29
D. Teknik Pengambilan Data.....	32
E. Definisi Operasional Variabel	32
1. Variabel Dependen.....	32
2. Variabel Independen.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	36
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	36
2. Uji Asumsi Klasik.....	36
3. Analisis Regresi Linear Berganda	38
4. Uji Hipotesis.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian	40
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	40
C. Uji Asumsi Klasik.....	43
1. Uji Normalitas.....	43
2. Uji Autokorelasi.....	45
3. Uji Heteroskedastisitas	46
4. Uji Multikolinearitas	47
D. Analisis Regresi Linear Berganda	48
E. Uji Hipotesis.....	50
1. Koefisien Determinasi (R^2).....	50
2. Uji Parsial (Uji t).....	50
3. Uji Simultan (Uji F).....	52
F. Pembahasan	53
1. Pengaruh CAR Terhadap ROA	53
2. Pengaruh NPF Terhadap ROA	54
3. Pengaruh FDR Terhadap ROA.....	54
4. Pengaruh BOPO Terhadap ROA.....	55
5. Pengaruh NOM Terhadap ROA	56
6. Pengaruh DPS Terhadap ROA.....	56

7. Pengaruh KA Terhadap ROA.....	57
8. Pengaruh DK Terhadap ROA.....	57
9. Pengaruh KI Terhadap ROA.....	58
10. Pengaruh DD Terhadap ROA.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Keterbatasan Penelitian	61
C. Saran.....	61
Daftar Pustaka.....	62
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio CAR.....	15
Tabel 2.2 Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio NPF	16
Tabel 2.3 Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio BOPO	17
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Daftar Populasi Perbankan Syariah.....	30
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel.....	31
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian	31
Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	40
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas One-KS.....	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas One-KS Setelah Outlier.....	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)	50
Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik ROA Bank Syariah.....	3
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	24
Gambar 4.1 Normal Probability Plot	43
Gambar 4.2 Normal Probability Plot Setelah Outlier	44
Gambar 4.3 Hasil Uji koefisien Korelasi Rank Spearman	46

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Penelitian ROA.....	69
Lampiran 2: Data Penelitian CAR.....	69
Lampiran 3:Data Penelitian NPF.....	69
Lampiran 4: Data Penelitian FDR.....	70
Lampiran 5: Data Penelitian BOPO.....	70
Lampiran 6: Data Penelitian NOM.....	70
Lampiran 7: Data Penelitian DPS.....	71
Lampiran 8: Data Penelitian KA.....	71
Lampiran 9: Data Penelitian DK.....	71
Lampiran 10: Data Penelitian KI.....	72
Lampiran 11: Data Penelitian DD.....	72
Lampiran 12: Biodata Penulis.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan menerima simpanan giro, tabungan, deposito, dan menyalurkan uang dalam bentuk pinjaman. Selain itu bank juga menjadi tempat untuk melakukan penukaran uang, memindahkan uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran yang sangat memudahkan para nasabahnya, seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan pembayaran lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Hery, 2019). Bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam kegiatan pembayaran (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Di Indonesia terdapat dua jenis perbankan yaitu, perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan konvensional merupakan bank yang melakukan segala operasionalnya mengacu pada kesepakatan nasional maupun internasional, dan berlandaskan pada hukum formil negara. Sedangkan perbankan syariah merupakan bank yang kegiatan operasionalnya berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (Pangesti & Sutanto, 2020).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-10 Agustus 1990 membentuk kelompok kerja dan menyelenggarakan pertemuan untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Hasil dari pertemuan dilakukan pembahasan lebih dalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 11-15 Agustus 1990, yang menghasilkan pembentukan kelompok kerja pembentukan bank Islam di Indonesia yang disebut Tim Perbankan MUI. Hasil kerja Tim Perbankan MUI adalah dengan berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tanggal 1 November 1991 dan resmi beroperasi pada tanggal 1 Mei 1992 (Septiani *et al.*, 2022).

Sejak terbentuknya Bank Muamalat Indonesia, perbankan syariah di Indonesia selalu mengalami perkembangan. Perkembangan ini diketahui melalui data statistik yang disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bulan Februari 2023 diketahui dari sisi perbankan syariah terdapat 13 bank umum. Sedangkan dari sisi perbankan konvensional terdapat 4 bank umum persero dan 58 bank umum swasta nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Selama proses perkembangannya perbankan syariah menghadapi tiga masa krisis ekonomi yaitu pada tahun 1998, 2008, dan 2020. Dilansir dalam CNN Indonesia pada tahun 1998 banyak bank-bank di Indonesia yang tumbang akibat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun ini. Tetapi dari banyak bank yang terdampak, terdapat bank yang berhasil selamat dari krisis ekonomi yaitu PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Pada tahun 1998 ini perbankan syariah di Indonesia hanya satu yaitu Bank Muamalat Indonesia dan ternyata bank ini tidak terkena dampak akibat krisis ekonomi yang sedang terjadi (Aryani & Bestari, 2021). Hal ini terjadi karena Bank Muamalat Indonesia termasuk kategori bank yang sehat karena memiliki nilai Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan kategori A+, sehingga dapat diartikan bank syariah dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional (Utama, 2020).

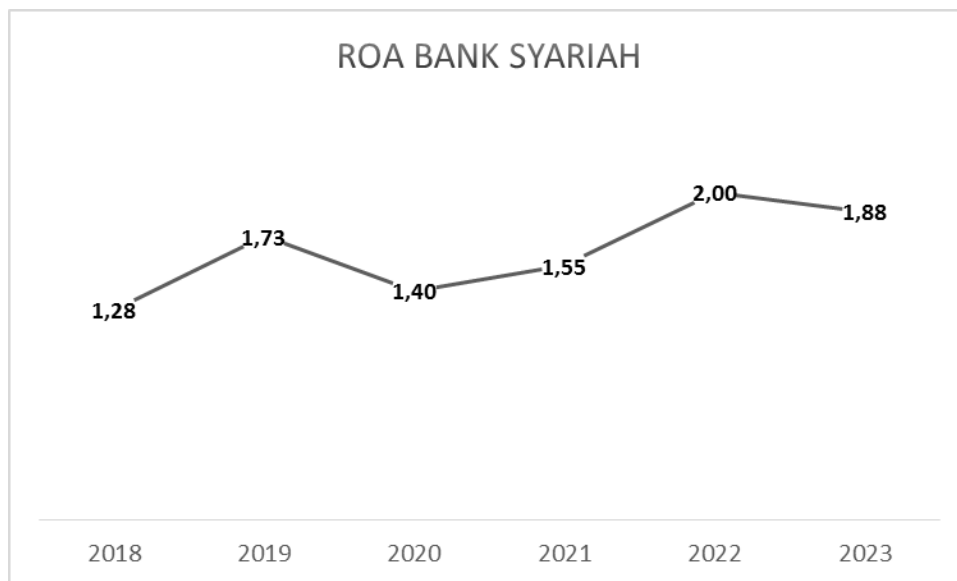
Berbeda dengan bank-bank lain yang saat krisis ekonomi terjadi banyak yang mengalami kebangkrutan, namun Bank Muamalat terhindar dari kebangkrutan karena mendapat suntikan dana permodalan dari Islamic Development Bank (IDB) (Primadhyta & Agustiyanti, 2018). Bank syariah pada akhirnya terdampak krisis ekonomi tetapi tidak seburuk dampak yang dirasakan oleh bank konvensional (Effendi & Rs, 2020).

Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi kembali yang berawal dari Amerika Serikat dan akhirnya menyebar ke negara-negara lain sehingga meluas menjadi krisis ekonomi secara global. *Internasional Monetary Fund* (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, perlambatan ini mempengaruhi mempengaruhi kinerja ekspor nasional dan pada akhirnya berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembiayaan perbankan syariah yang masih diarahkan kepada aktivitas perekonomian dalam negeri sehingga belum memiliki integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global yang menyebabkan perbankan syariah dapat bertahan pada krisis ini (Ardana, 2018).

Adapun dampak krisis ekonomi 2008 pada perekonomian di Indonesia, diketahui dengan adanya kebijakan lembaga-lembaga keuangan kreditor dan investor di AS melakukan penarikan valuta asing tepatnya dolar AS. Penarikan tersebut membuat turunnya kepercayaan terhadap pasar domestik yang mengakibatkan nilai dolar terhadap rupiah naik. Terjadinya krisis ekonomi membuat bank Indonesia meningkatkan BI rate namun kenaikan tersebut tidak mempengaruhi bank syariah. Kenaikan BI rate menyebabkan turunnya minat masyarakat untuk menyimpan dana di bank syariah, karena krisis ekonomi mempengaruhi sistem bank syariah bagi hasil pengusaha untuk memperoleh laba (Dandung *et al.*, 2020).

Kemudian krisis ekonomi di Indonesia terjadi kembali pada tahun 2020, krisis ekonomi terjadi karena terdapat wabah Covid-19 yang dapat menular sehingga menghentikan segala kegiatan dan berimbas ke segala sektor. Sektor yang terimbas akibat Covid-19 diantaranya sektor pariwisata, perhotelan, penerbangan, dan perbankan. Covid-19 menyebabkan kepanikan pada sektor keuangan yang berdampak pada perbankan di Indonesia. Pada triwulan II pertumbuhan ekonomi saat pandemi Covid-19 membuat pendapatan dari penyaluran pembiayaan mengalami penurunan. Kerugian dari pandemi Covid-19 adalah kehilangan pendapatan karena penjualan tidak ada, tetapi tetap melakukan pengeluaran yang membuat kerugian (Hadiwardoyo, 2020).

Selain itu, pandemi Covid-19 telah melemahkan kinerja dan kapasitas perbankan syariah khususnya terkait debitur. Melemahnya kinerja debitur dapat meningkatkan risiko kredit yang mengganggu keseimbangan keuangan perbankan syariah. Dan dalam kondisi krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 ini bank umum syariah mengalami penurunan kinerja secara signifikan (Effendi & Rs, 2020).



Gambar 1.1 Grafik ROA Bank Syariah

Sumber: dari OJK diolah oleh penyusun

Berdasarkan data diatas pada tahun 2018-2023 kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan melalui *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan sebagai acuan untuk menilai kinerja keuangan perbankan yang dimana semakin besar nilai ROA dapat menunjukkan kesehatan kinerja perbankan berdasarkan keuntungan dan penggunaan asetnya (Felix, 2019). Sebaliknya jika semakin kecil nilai ROA maka dapat menunjukkan bahwa kesehatan kinerja perbankan kurang baik dalam menggunakan aset yang dimiliki, sehingga tingkat keuntungan yang dicapai oleh perbankan akan kecil (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

Terlihat pada tahun 2018-2019 perbankan sedang dalam peningkatan kinerja keuangan, tetapi pada tahun 2020 terlihat perbankan mengalami penurunan kinerja keuangan yang sangat signifikan akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021-2022 setelah kondisi perekonomian perlahan pulih efek dari pandemi Covid-19 kinerja keuangan perbankan mengalami kenaikan kinerja keuangan secara perlahan yang dapat memperbaiki kondisi kinerja perbankan. Pada tahun 2023 perbankan mengalami penurunan kinerja keuangan tapi tidak terlalu signifikan.

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur bagi perbankan dalam menilai kemampuan perbankan untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan juga dianggap sebagai unsur utama untuk mengetahui keberhasilan perbankan dalam mengelola keuangan bank itu sendiri terutama pada likuiditas, cukupnya modal dan pencapaian profitabilitasnya (Amelinda & Rachmawati, 2021).

Suatu perbankan memiliki kinerja keuangan yang baik, menandakan keberlangsungan perbankan serta kepercayaan dari publik, sehingga publik merasa nyaman untuk melakukan transaksi pada perbankan tersebut. Dalam hal ini kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat dari faktor keuangan dan faktor non keuangan (Prasaja, 2018).

Faktor keuangan adalah salah satu faktor yang menunjukkan kinerja perusahaan yang dapat diukur melalui kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan deskripsi dari keadaan keuangan dalam satu periode yang mencakup aspek *funding* maupun *lending* yang dapat diketahui melalui perhitungan dengan rasio keuangan. Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Sedangkan rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2018). Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja suatu perusahaan adalah *Return On Asset*.

ROA merupakan rasio profitabilitas yang berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penjelasan lain menurut Raharjo *et al* (2020) ROA adalah rasio untuk menganalisis perolehan profitabilitas dan memberikan informasi terkait efisien bank dalam kegiatan operasionalnya. Dan terkait efisien bank dapat diketahui jika semakin besar nilai ROA yang dimiliki bank maka kinerja bank semakin baik dalam menghasilkan laba dan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

Selain faktor keuangan ada juga faktor non keuangan yang dapat menunjukan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Faktor non keuangan ini ditunjukkan melalui *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan sistem yang dimiliki oleh perusahaan yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dan memberikan harapan untuk peningkatan nilai perusahaan (Sa'diyah, 2020). GCG dalam perbankan syariah bukan hanya menggunakan prinsip-prinsip perusahaan tetapi juga menggunakan prinsip syariah yang berkaitan dengan kepatuhan atas ketentuan yang sudah ada dalam Al-Qur'an, Hadits, Ijma para ulama, dan hukum tentang kepatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip syariah dalam menjalankan kegiatan operasional bank. Salah satu GCG dalam perbankan syariah adalah Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS ini berfungsi untuk melakukan pengawasan dan memastikan proses aktivitas bank syariah sesuai dan tidak menyimpang dari ketentuan syariat Islam (Fitri & Afriyenti, 2021).

Penelitian terkait dengan pengaruh faktor keuangan terhadap kinerja keuangan sebelumnya telah diteliti oleh Hellen *et al* (2019) mengungkapkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dan berkorelasi terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *Net Operating Margin* (NOM) dan *Financing Deposit to Ratio* (FDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu ada juga penelitian lain yang telah diteliti oleh Gonawan & Evriani (2022) mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas, *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Sedangkan penelitian terkait pengaruh faktor non keuangan terhadap kinerja keuangan sebelumnya telah diteliti oleh Eksandy (2018) menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu ada juga penelitian lain yang telah diteliti oleh Harmaen & Mangantar (2022) menyatakan bahwa Dewan Komisaris dan Dewan Direksi secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Dewan Pengawas Syariah secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh faktor keuangan dan faktor non keuangan, sudah banyak dilakukan, tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Hellen *et al* (2019) dan Gonawan & Evriani (2022) menyarankan agar menggunakan data dengan jangka waktu lebih panjang dan objek penelitian dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar pada OJK agar memperoleh hasil analisis yang lebih baik.

Penelitian ini memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu selain dari populasi penelitian yaitu variabel pada penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel faktor keuangan berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) sedangkan variabel faktor non keuangan yang digunakan berupa Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah. Pada dua penelitian terdahulu yang menjadi acuan hanya menggunakan variabel faktor keuangan dan variabel faktor non keuangan saja untuk variabel independennya, sedangkan penelitian ini menggabungkan faktor keuangan dan faktor non keuangan untuk variabel independennya. Dengan adanya penggabungan dan penambahan variabel tersebut menjadikan variabel yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

Alasan penyusun memilih objek penelitian perbankan syariah dikarenakan perbankan merupakan lembaga keuangan yang banyak digunakan masyarakat dan populasi tersebar luas di Indonesia. Tetapi populasi perbankan syariah masih lebih sedikit dibandingkan perbankan konvensional. Pada saat pandemi Covid-19 kinerja perbankan syariah mengalami penurunan dan bisa kembali memperbaiki keadaan kinerjanya pada tahun berikutnya. Perbankan menjadi menarik diteliti karena kinerja perbankan syariah masih berada di bawah perbankan konvensional (Yusuf & Asyuti, 2022).

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu maka penyusun tertarik untuk menggunakan faktor keuangan yang dinyatakan dengan rasio-rasio keuangan diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Operating Margin* (NOM). Dan faktor non keuangan yang dinyatakan dengan *Good Corporate Governance* diantaranya adalah Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi. Objek penelitian yang digunakan adalah kinerja keuangan yang dinyatakan dengan ROA pada Perbankan Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2018-2023. Penyusun tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.”**

B. Rumusan Penelitian

1. Kinerja keuangan perbankan syariah mengalami fluktuasi pada tahun 2018-2020;
2. Kinerja keuangan perbankan syariah terbukti selamat pada masa-masa krisis ekonomi;
3. Kinerja perbankan syariah dipengaruhi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penyusun merumuskan pertanyaan penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan kajian penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?
2. Apakah terdapat pengaruh dari *Non Performing Financing* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?
4. Apakah terdapat pengaruh dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?
5. Apakah terdapat pengaruh dari *Net Operating Margin* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?
6. Apakah terdapat pengaruh dari Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?
7. Apakah terdapat pengaruh dari Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?
8. Apakah terdapat pengaruh dari Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?
9. Apakah terdapat pengaruh dari Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?
10. Apakah terdapat pengaruh dari Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah?

D. Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

1. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
2. *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.
3. *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

5. *Net Operating Margin* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
6. Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
7. Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
8. Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
9. Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
10. Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Non Performing Financing* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari *Net Operating Margin* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
6. Untuk mengetahui pengaruh dari Dewan Syariah terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
7. Untuk mengetahui pengaruh dari Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
8. Untuk mengetahui pengaruh dari Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
9. Untuk mengetahui pengaruh dari Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
10. Untuk mengetahui pengaruh dari Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.

F. Manfaat penelitian

Manfaat setelah dilakukannya penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil dari penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dalam perluasan teori terkait ilmu akuntansi, khususnya tentang faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi penyusun penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang kinerja keuangan perbankan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.
- b. Bagi pengguna laporan, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi dalam hal seberapa penting faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap kinerja keuangan perbankan berdasarkan informasi keuangan yang terdapat pada suatu perbankan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi apabila ingin melakukan penelitian yang serupa dan sama di masa mendatang.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan adalah memberikan sekilas tentang gambaran isi dari proposal penelitian ditulis secara komprehensif dan sistematis. Adapun susunan sistematika penulisan dari proposal penelitian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai isi penelitian secara tepat. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran sekilas isi dari proposal penelitian.

Bab II Kajian teori

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka berpikir dan yang terakhir adalah pada bab ini mencantumkan tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metodologi penelitian

Bab ini terdiri dari dari metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik yang digunakan dalam pengambilan data, kisi-kisi instrumen penelitian dan yang terakhir teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, uji asumsi klasik, analisis regresi dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan atas penelitian dengan objek penelitian perbankan syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2018-2019 serta saran untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik serupa dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh *Jensen dan Meckling* (1976) menyatakan bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Eksandy, 2018).

Menurut Intia & Azizah (2021) teori keagenan merupakan teori yang membahas tentang hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan/pemegang saham) dengan *agent* (manajer perusahaan). Hubungan agensi terjadi saat *principal* memberi wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Hubungan antara *principal* dengan *agent* ini bisa mengarah pada terjadinya asimetri informasi. Hal ini disebabkan karena *agent* mempunyai banyak informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Masalah agensi tidak hanya terjadi antara pemegang saham dengan agen, tetapi juga terjadi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali.

Teori keagenan dalam *corporate governance* diimplementasikan pada permasalahan keagenan yakni ketika kepengurusan dari suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. *Corporate governance* diwujudkan dalam bentuk dewan komisaris dan dewan direksi. Struktural tersebut merupakan agen dalam perusahaan yang diberi wewenang untuk mengurus jalannya perusahaan dan pengambilan keputusan atas nama pemilik. Melalui kewenangan manajemen, dewan komisaris dan dewan direksi berpotensi bertindak tanpa mendahulukan kepentingan pemilik. Dengan kata lain, manajemen mempunyai kepentingan yang berbeda dengan kepentingan pemilik (Suwarno & Muthohar, 2018).

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh *Spence* tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak internal perusahaan (manajemen) memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat kepada pihak eksternal perusahaan (investor) (*Muliyanti et al., 2023*).

Menurut *Raharjo et al (2020)* teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan perbankan memberi informasi laporan kinerja perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan, pihak eksternal yang dimaksud disini adalah investor dan kreditur yang perlu mengetahui kondisi internal perusahaan tersebut. Teori sinyal dalam konteks perbankan syariah menjelaskan minat investor dalam berinvestasi dan menarik nasabah dalam memutuskan menggunakan jasa yang ditawarkan oleh bank. Sehingga informasi yang disampaikan oleh bank akan mempengaruhi keputusan hingga kepercayaan dari investor atau nasabahnya.

Teori sinyal menjelaskan perusahaan mempunyai kewajiban melakukan pelaporan dalam bentuk pemberian informasi terkait laporan keuangan pada pihak eksternal. Pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal ada kalanya mengalami ketidaksamaan informasi. Ketidaksamaan informasi atau biasa disebut asimetris informasi adalah kondisi dimana manajer (pihak internal) dan investor (pihak eksternal) yang memiliki informasi yang berbeda terkait kondisi perusahaan (*Pramono & Widiarto, 2019*).

Kekurangan informasi bagi pihak eksternal terkait perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dan memberikan harga rendah untuk perusahaan. Untuk menjaga itu semua perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Cara untuk mengatasi informasi asimetris yaitu dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar. Oleh karena itu teori sinyal diperlukan untuk menjelaskan kepada pihak luar tentang laporan keuangan bank syariah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja yang telah dilakukan oleh bank syariah (*Suwarno & Muthohar, 2018*).

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sering dijadikan dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kondisi perusahaan sehingga diperlukan ukuran-ukuran tertentu untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui dua faktor yaitu faktor keuangan dan faktor non keuangan. Penilaian faktor keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Dengan menganalisis pos-pos yang terdapat di dalam laporan keuangan, kemudian dapat ditemukan rasio-rasio yang digunakan sebagai indikator baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan (Amelinda & Rachmawati, 2021).

Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajiban terhadap penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Hellen *et al.*, 2019).

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Efektivitas apabila manajemen kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal. Dengan begitu pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktifitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu (Jannah, 2018).

Kondisi kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin pada laporan keuangan melalui analisis rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Angka yang dapat dibandingkan berasal dari angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan. Informasi keuangan tersebut dapat digunakan oleh para pemakai untuk pengambilan keputusan investasi (Kasmir, 2018).

Pada penelitian ini kinerja keuangan diproksikan menggunakan variabel *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan yang menggunakan efisiensi operasional perusahaan (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur seberapa kecukupan modal yang dimiliki suatu bank untuk menunjang aktiva produktif bank yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti pembiayaan, surat berharga, tagihan pada bank lain, dan lainnya ikut dibiayai dari modal sendiri dan dana dari luar bank, seperti Dana Pihak Ketiga (DPK) dan hutang. Rasio CAR menjadi rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank (Rahmawati *et al.*, 2021).

Sumber modal yang diperoleh bank terdiri dari modal inti seperti, modal disetor, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba ditahan dan modal pelengkap seperti cadangan revaluasi aktiva tetap. Apabila modal yang dimiliki oleh bank mampu menanggung risiko-risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan semakin meningkat dan begitu pula sebaliknya (Suwarno & Muthohar, 2018).

Rasio CAR menjadi indikator yang penting dalam mengukur tingkat kesehatan perbankan yang berkaitan dengan posisi modal bank. Jika nilai CAR besar maka semakin besar juga peluang bank dalam menghasilkan laba dengan modal yang besar, manajemen bank akan menjadi leluasa untuk menetapkan dana yang dimiliki ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Sebaliknya jika nilai CAR rendah disebabkan karena peningkatan investasi aset berisiko yang tidak setara dengan penambahan modal akan menurunkan peluang bank dalam berinvestasi serta menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada keuntungan bank (Gonawan & Evriani, 2022).

Berikut klasifikasi tingkat penilaian rasio CAR (Raharjo *et al.*, 2020).

Tabel 2.1 Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio CAR

Rasio (%)	Peringkat
$CAR \geq 11$	Sangat sehat
$9 \leq CAR < 11$	Sehat
$8 \leq CAR < 9$	Cukup sehat
$6 < CAR < 8$	Kurang sehat
$CAR \leq 6$	Tidak sehat

b) Non Performing Ratio (NPF)

Rasio NPF merupakan jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Dengan kata lain NPF adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank kepada debiturnya. Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan berbasis piutang, sewa, dan bagi hasil yang berklasifikasi kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) (Fadhilah & Suprayogi, 2019).

NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Semakin kecil nilai NPF menyatakan bahwa semakin kecil juga risiko pembiayaan yang ditanggung bank. Demikian jika nilai NPF tinggi, menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi (Suwarno & Muthohar, 2018).

Berikut adalah golongan atau tingkat kualitas pembiayaan yang dikategorikan menjadi lima macam, serta klasifikasi tingkat penilaian rasio NPF (Raharjo *et al.*, 2020).

- a. Lancar, apabila pembayaran angsuran tidak mengalami tunggakan atau membayar tepat waktu;
- b. Dalam perhatian khusus, apabila pembayaran angsuran mengalami tunggakan selama 1-90 hari;
- c. Kurang lancar, apabila pembayaran angsuran mengalami tunggakan selama 91-110 hari;
- d. Diragukan, apabila pembayaran angsuran mengalami tunggakan selama 111-180 hari;
- e. Macet, apabila pembayaran angsuran mengalami tunggakan lebih dari 180 hari.

Tabel 2.2 Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio NPF

Rasio (%)	Peringkat
$NPF < 1$	Sangat sehat
$1 \leq NPF < 5$	Sehat
$5 \leq NPF < 8$	Cukup sehat
$8 \leq NPF < 11$	Kurang sehat
$NPF \geq 11$	Tidak sehat

c) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Rasio FDR adalah jenis dari rasio likuiditas bank, yang dimana rasio likuiditas bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih dan semakin besar nilai rasio ini maka semakin likuid (Kasmir, 2018). Dan pada bank syariah tidak menggunakan pengertian kredit (*loan*) namun lebih diartikan pembiayaan (*financing*). Sehingga dalam bank syariah dikenal dengan *Financing to Deposit Ratio* dan dalam perbankan konvensional dikenal dengan sebutan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Marginingsih, 2018).

FDR merupakan rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Sehingga FDR ini dapat mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo (Syachreza & Guslana, 2020). Likuid dari rasio FDR minimal harus berada di angka 78% dan maksimal di angka 100%. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi juga dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan disalurkan dana pihak ketiga maka pendapatan bank semakin meningkat (Rahmawati *et al.*, 2021).

d) *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Fadhilah & Suprayogi, 2019). Pendapatan operasional merupakan penjumlahan yang berasal dari pendapatan margin dan bagi hasil lalu dikurangi dana pihak ketiga atas hasil kemudian ditambah dengan pendapatan operasional lainnya. Sedangkan biaya operasional biaya yang dapat digunakan dalam kegiatan selama bank beroperasi yang bertujuan untuk membantu kegiatan bank dan memperoleh pendapatan (Rahmawati *et al.*, 2021).

Penilaian BOPO menunjukkan dimana semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan dan kemungkinan semakin kecil untuk bisa dikatakan bank dalam kondisi tidak sehat. Sedangkan jika nilai BOPO tinggi maka semakin tidak efisien suatu bank dalam mengendalikan biaya, sehingga keuntungan yang diperoleh semakin kecil (Felix, 2019). Klasifikasi tingkat penilaian kesehatan bank berdasar BOPO sebagai berikut (Raharjo *et al.*, 2020).

Tabel 2.3 Klasifikasi Tingkat Penilaian Rasio BOPO

Rasio (%)	Peringkat
$BOPO \leq 83$	Sangat sehat
$83 < BOPO \leq 85$	Sehat
$85 < BOPO \leq 87$	Cukup sehat
$87 < BOPO \leq 89$	Kurang sehat
$BOPO > 89$	Tidak sehat

e) Net Operating Margin (NOM)

Rasio NOM merupakan bagian dari rasio rentabilitas, rasio rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang diraih oleh bank dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2018). Sedangkan pengertian NOM sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan laba bagi bank (Rahmawati *et al.*, 2021).

NOM memiliki dua perspektif yang berkaitan dengan bank syariah dalam kegiatan operasionalnya. Perspektif pertama adalah sisi kompetitif pada suatu bank yang berkaitan dengan jumlah perbankan syariah yang semakin banyak menyebabkan setiap perbankan saling berlomba satu sama lain untuk penghimpunan dana dari masyarakat. Perspektif yang kedua dilihat dari sisi segi efisien suatu bank, yang mana menunjukkan semakin tinggi biaya pemeliharaan aset produktif yang digunakan oleh perbankan. Tetapi hal ini terjadi saat investasi perbankan syariah rendah yang membuat kegiatan ekonominya menjadi rendah juga (Prasaja, 2018).

Penilaian NOM menunjukkan dimana semakin tinggi nilai NOM suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai ROA perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah nilai NOM pada perusahaan maka mengakibatkan nilai ROA menurun sehingga kinerja keuangan semakin menurun atau memburuk. Ditetapkan oleh Bank Indonesia standar untuk rasio NOM adalah 6% keatas (Rahmawati *et al.*, 2021).

4. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dewan pengawas syariah adalah dewan yang memiliki tugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. DPS beranggota sekurang-kurangnya 1 orang dan sebanyak-banyaknya 5 orang (Indriyani & Asytuti, 2019). Proses pengambilan keputusan yang dilakukan DPS dilaksanakan secara musyawarah. Tanggung jawab DPS adalah menilai dan memastikan dalam operasional bank berjalan sesuai prinsip syariah, mengawasi pengembangan produk bank agar sesuai dengan prinsip syariah, meminta fatwa baru kepada Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia apabila terdapat produk baru yang belum ada fatwanya, dan melakukan *review* atas pemenuhan prinsip syariah dalam penghimpunan dana, penyaluran dana atau pelayanan jasa lainnya (Sa'diyah, 2020).

Jumlah dan syarat untuk menjadi anggota DPS diatur dalam peraturan Bank Indonesia. Dan pengangkatan DPS dilakukan melalui RUPS. Jumlah DPS berbanding lurus dengan kinerja perusahaan, bahwa jika jumlah DPS dalam lembaga keuangan semakin banyak, maka pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan semakin baik, serta membuat pengelolaan bank syariah akan sesuai dengan prinsip syariah, hal ini juga akan membuat tidak adanya penggunaan dana yang tidak memakai prinsip syariah dalam perusahaan. DPS memiliki arah hubungan yang positif terhadap kinerja (Azizah & Nr, 2020).

5. Komite Audit (KA)

Komite audit merupakan bagian kecil komite dari dewan direksi yang independen dan diluar direktur. Pengertian KA adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. KA memiliki peran yang penting dalam menjaga atau melaksanakan pengawasan dalam proses akuntan, sistem perusahaan yang tepat, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Syarat menjadi anggota KA minimal harus memenuhi beberapa syarat yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia (Amelinda & Rachmawati, 2021).

Anggota KA paling sedikit berjumlah 3 orang yaitu terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang ahli di bidang akuntansi keuangan, dan seorang pihak independen yang ahli di bidang perbankan syariah. Jumlah anggota KA harus diperhatikan karena apabila KA mengalami kurangnya anggota maka akan menimbulkan fraud di perusahaan. Tujuan dibentuknya KA adalah membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Pengawasan yang dilaksanakan oleh komite audit diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Indriyani & Asytuti, 2019).

6. Dewan Komisaris (DK)

Dewan Komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan dan juga pemberi nasihat kepada dewan direksi. DK adalah salah satu karakteristik dewan yang terkandung dalam informasi akuntansi. DK termasuk dewan terpenting dalam *Good Corporate Governance* karena dengan fungsinya sebagai pengawas mampu mempengaruhi setiap manajemen menjadi berkualitas dan berjalan sesuai tujuan (Sa'diyah, 2020).

Anggota dewan komisaris minimal berjumlah tiga orang dan atau sama dengan jumlah anggota direksi. Semakin banyak jumlah DK maka semakin baik mekanisme pengendalian manajemen perusahaan. Selain itu, dengan jumlah anggota yang lebih banyak kemampuan pengawasan DK akan jauh lebih efisien dan masukan yang diterima DK akan jauh lebih baik. Disimpulkan bahwa semakin banyak anggota DK praktik-praktik penyelewengan yang dapat menurunkan suatu bank dapat diminimalisir dengan baik sehingga kinerja keuangan bank dapat meningkat (Jannah, 2018).

7. Komisaris Independen (KI)

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan atau anggota direksi (Eksandy, 2018). KI dalam penjelasannya mengacu pada kepentingan direktur perusahaan yang tidak terkait dengan dewan direksi, direktur lain dan pemegang saham utama, dan tidak memiliki bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan komisaris independen untuk secara independen atau mengkhuskan diri dalam menjalankan tugas (Febrina, 2021).

Adanya KI dalam perusahaan diharapkan dapat menghindari konflik yang akan terjadi antara manajer, investor, dan *stakeholder* lainnya. Dan dewan komisaris bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja anggota KI itu tersendiri. Anggota KI harus dapat dipercaya dan memiliki pengalaman serta keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dewan komisaris independen (Umam & Ginanjar, 2020). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan KI dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), yang berfungsi untuk mengawasi kinerja serta tata kelola suatu perusahaan. Maka dari itu, dengan terpilihnya dewan komisaris ini diharapkan dalam penerapan kerja suatu perusahaan, terutama pada kepentingan para pemegang jabatan, serta pemegang saham minoritas dapat terlindungi. KI wajib memiliki anggota kurang dari 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

8. Dewan Direksi (DD)

Dewan Direksi adalah bagian dari perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap operasional perusahaan yang didasarkan pada manajemen organisasi yang sehat dan berdasarkan pada prinsip pemerintah yang berlaku. Dewan direksi mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya pada pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham. Dewan direksi wajib melaksanakan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip kinerjanya, harus menyajikan data dan informasi secara akurat dan tepat waktu (Sa'diyah, 2020).

Komposisi dewan direksi harus mempertimbangkan efektivitas dan kecepatan dalam mengambil keputusan. Agar tercipta *corporate governance* yang efektif pada perbankan syariah maka, anggota dewan direksi harus memiliki reputasi moral yang baik dan kompetensi teknis yang mendukung. Selain itu juga mereka harus memiliki kesadaran yang penuh terhadap segala resiko, memiliki kemampuan untuk mengelola risiko seiring dengan kompleksitas bisnis perbankan (Jannah, 2018).

Anggota dewan direksi berjumlah sekitar tiga orang dengan kriteria berdasarkan pada peraturan Bank Indonesia. Jumlah dewan direksi sangat menguntungkan untuk perusahaan karena semakin besar jumlah dewan direksi maka pengelolaan sumber daya pada perusahaan akan semakin baik. Dimana pengelolaan perusahaan yang baik secara tidak langsung meningkatkan kinerja keuangan (Intia & Azizah, 2021).

B. Kerangka Berpikir

Menurut Ahyar *et al* (2020) kerangka berpikir merupakan gambaran atau model sebuah konsep yang menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Dalam kerangka berpikir ini diharapkan dapat menjelaskan variabel-variabel apa saja yang diambil untuk diteliti, serta merumuskan permasalahan apa saja yang ada dalam penelitian.

Perusahaan yang dipandang baik biasanya dilihat dari kinerjanya, kinerja yang biasa dilihat itu merupakan kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kinerja perusahaan yang dilihat dari kondisi keuangan. Kondisi keuangan pada suatu perusahaan ini terjadi pada periode tertentu yang biasanya menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, dan biasanya diukur dengan beberapa indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Umam & Ginanjar, 2020).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis rasio salah satunya adalah *Return On Asset*. ROA merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang didapatkan dari kontribusi aset perusahaan. Semakin tinggi ROA menandakan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik karena tingkat pengembalian yang diperoleh besar,

artinya perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan (Felix, 2019).

Kerangka berpikir ini akan menjelaskan tentang teori-teori yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diungkapkan dengan ROA. Teori-teori tersebut yang berpengaruh terhadap ROA antara lain *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin*, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi, kemudian ROA sebagai variabel dependen.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio CAR ini menjadi indikator yang penting dalam mengukur tingkat kesehatan kinerja bank yang berkaitan dengan posisi modal yang bank miliki. Jika CAR memiliki nilai yang besar itu dapat menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang sehat sehingga dapat mengelola seluruh kegiatan secara efisien. Sebaliknya jika CAR memiliki nilai yang rendah maka dapat menunjuk bahwa bank tidak memiliki kinerja yang sehat (Rahmawati et al., 2021).

Non Performing Financing merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur tingkat risiko yang dihadapi bank dalam masalah menyalurkan pembiayaan usaha bank. Pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank biasanya terdiri dari pembiayaan berbasis piutang, sewa, dan bagi hasil. Jika nilai NPF semakin rendah maka kinerja bank akan baik karena semakin mengalami keuntungan. Sebaliknya jika nilai NPF semakin tinggi maka kinerja bank akan semakin buruk karena bank mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit (Suwarno & Muthohar, 2018).

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur seberapa mampu bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dana pihak ketiga dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika rasio FDR ini memiliki nilai semakin tinggi maka laba bank akan semakin meningkat sehingga bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya secara efektif, dengan meningkatnya laba bank maka kinerja bank juga akan meningkat. Sebaliknya jika rasio FDR memiliki nilai yang rendah maka dapat dikatakan bahwa laba bank akan semakin rendah sehingga bank tidak mampu menyalurkan kreditnya secara efektif, sehingga kinerja bank akan menurun (Suwarno & Muthohar, 2018).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional pada bank. Rasio BOPO memberikan indikator berupa efisiensi suatu kegiatan bank dalam menjalankan bisnis utamanya terutama kredit atau pembiayaan pada bank dimana sistem bagi hasil menjadi penghasilan terbesar untuk bank. Nilai rasio BOPO menunjukkan semakin kecil maka semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga kinerja

bank dapat dikatakan baik. Sedangkan jika nilai BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien, sehingga kinerja bank dapat dikatakan tidak dalam keadaan baik (Zulvia, 2020).

Net Operating Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan laba bagi bank. Semakin tinggi nilai NOM suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai ROA perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah nilai NOM pada perusahaan maka mengakibatkan nilai ROA menurun sehingga kinerja keuangan semakin menurun atau memburuk (Rahmawati *et al.*, 2021).

Dewan Pengawas Syariah merupakan perwakilan dari Dewan Syariah Nasional (DSN)-MUI yang ditempatkan di Lembaga Ekonomi atau di Industri Keuangan Syariah. DPS memiliki tugas memberikan nasehat dan syarat kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. Jumlah anggota dewan pengawas syariah syariah sekurang-kurangnya 1 orang dan sebanyak-banyaknya 5 orang. Maka apabila jumlah dewan yang semakin banyak maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Sehingga semakin banyak jumlah anggota DPS maka akan meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan bank yang sesuai dengan prinsip syariah. Sehingga tidak jadi penggunaan dana yang tidak berprinsip syariah yang dapat mengurangi kinerja keuangan bank. Dengan demikian, kinerja keuangan bank akan meningkat (Indriyani & Asytuti, 2019).

Komite Audit memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan atas efektivitas sistem pengendalian internal, internal audit, proses pelaporan keuangan, sehingga bank dapat dikelola dengan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Komite audit minimal memiliki jumlah anggota 3 (tiga) orang. Sehingga semakin banyaknya anggota komite audit akan semakin baik pengawasan yang dilakukan oleh bank untuk menilai kinerja suatu bank (Ersyafdi *et al.*, 2022).

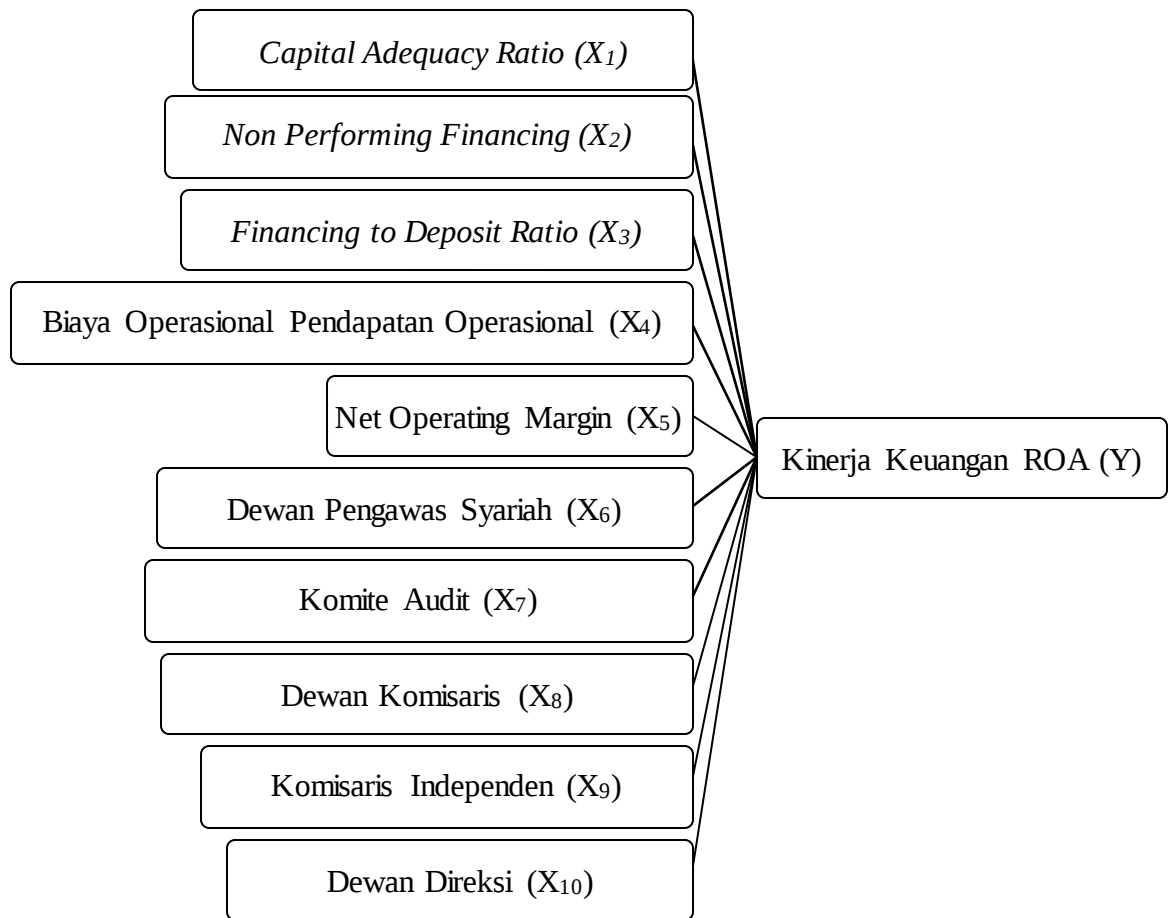
Dewan Komisaris adalah bagian dari perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Indikator untuk mengukur ukuran dewan komisaris adalah melalui jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Dimana setiap perusahaan wajib mempunyai anggota komisaris minimum 1 (dua) orang. Sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam perusahaan akan memberikan pengawasan yang lebih baik sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Sa'diyah, 2020).

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan atau anggota direksi. Komisaris independen dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham, yang berfungsi untuk mengawasi kinerja serta tata

kelola suatu perusahaan. Maka dari itu, anggota komisaris independen yang terpilih harus dapat dipercaya dan memiliki pengalaman serta keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas sebagai komisaris independen. Komisaris independen wajib memiliki anggota kurang dari 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris (Febrina, 2021).

Dewan direksi adalah bagian perusahaan yang bertanggung jawab terhadap operasi perusahaan baik operasi maupun operasi yang didasarkan pada manajemen organisasi yang sehat dan berdasarkan pada prinsip-prinsip pemerintahan yang baik. Setiap perusahaan diharuskan memiliki paling sedikit 3 (tiga) orang dewan direksi. Sehingga semakin banyak anggota dewan direksi maka pengelolaan sumber daya pada perusahaan akan semakin baik. Pengelolaan perusahaan yang baik secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja perusahaan (Eksandy, 2018).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dalam penelitian ini menggunakan delapan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin*, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dewan Direksi, serta satu variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diungkapkan dengan *Return On Asset*. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait faktor keuangan dan faktor non keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan penelitian. Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan oleh penyusun adalah contoh penelitian dari Gonawan & Evriani (2022) pada penelitiannya menyatakan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan NPF tidak berpengaruh pada profitabilitas. Harmaen & Mangantar (2022) menyatakan bahwa Dewan Komisaris dan Dewan Direksi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Dewan Pengawas Syariah memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pada penelitian Rahmawati *et al* (2021) menyatakan bahwa CAR, NPF, BOPO, NOM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan ROA, sedangkan FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan ROA. Amelinda & Rachmawati (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah tidak adanya pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan Komite Audit adanya pengaruh terhadap ROA.

Menurut Sa'diyah (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah, sedangkan Dewan Direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hellen *et al* (2019) menyatakan bahwa CAR, NPF, dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NOM dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pada penelitian Prasaja (2018) menyatakan bahwa BOPO dan NOM memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan NPF, FDR dan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Eksandy (2018) menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berikut ini penelitian terdahulu yang dapat dilihat melalui tabel agar lebih terperinci.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
(Gonawan & Evriani, 2022)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas (Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 1016-1010)	CAR, NPF, BOPO	ROA	CAR, BOPO berpengaruh, NPF tidak berpengaruh
(Harmaen & Mangantar, 2022)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 1014-1018	Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah	ROA	Dewan Komisaris dan Dewan Direksi memiliki pengaruh positif tidak signifikan, Dewan Pengawas Syariah memiliki pengaruh negatif tidak signifikan
(Rahmawati <i>et al.</i> , 2021)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 1015-1019	CAR, NPF, FDR, BOPO, NOM	ROA	CAR, NPF, BOPO, NOM berpengaruh secara signifikan, FDR tidak berpengaruh secara signifikan
(Amelinda & Rachmawati, 2021)	Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap	Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan	ROA	Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas

	Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia	Pengawas Syariah, Komite Audit		Syariah tidak adanya pengaruh signifikan, Komite Audit adanya pengaruh terhadap ROA.
(Sa'diyah, 2020)	Corporate Governance dan Kinerja Keuangan	Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Dewan Pengawas Syariah	ROA	Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan
(Hellen <i>et al.</i> , 2019)	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Operating Margin (NOM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Financing Deposit To Ratio (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan	CAR, NPF, NOM, BOPO, FDR	ROA	CAR, NPF, dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan, NOM dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

	Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 1011-1017			
(Prasaja, 2018)	Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	FDR, BOPO, CAR, NOM	ROA	BOPO dan NOM memiliki pengaruh NPF, FDR dan CAR tidak memiliki pengaruh.
(Eksandy, 2018)	Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan perbankan syariah di Indonesia periode 1014-1018	Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah	ROA	Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap ROA, Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ROA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Ahyar *et al* (2020) metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan ketentuan tertentu. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam-macam variabel. dalam ruang lingkup yang lebih sempit penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang memuat banyak angka, mulai dari proses pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil hasil dari penelitian kemudian dijadikan bahan sebuah laporan penelitian (Ahyar *et al.*, 2020).

Analisis asosiatif kausal adalah metode kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini. Asosiatif kausal merupakan bagian dari metode kuantitatif yang bersifat sebab akibat yang terjadi antara variabel independen dengan dependen (Ghozali, 2018).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan setelah penyusun mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing dan surat keputusan dari prodi serta disahkan oleh fakultas untuk melaksanakan penelitian pada bulan Oktober 2023 s/d selesai maupun sampai sidang skripsi dan dinyatakan lulus.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan tempat terjadinya suatu kegiatan dan menjadi bagian yang sangat diperlukan ketika akan melakukan proses penelitian. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah tempat untuk dilakukannya penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari berbagai sumber data yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Ahyar *et al.*, 2020). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perbankan-perbankan syariah yang tercatat di OJK. Berikut adalah daftar perbankan-perbankan syariah yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Daftar Populasi Perbankan Syariah

No.	Nama Perbankan
1.	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.
2.	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
3.	PT Bank Mega Syariah
4.	PT Bank Aladin Syariah Tbk.
5.	PT Bank Victoria Syariah
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah
7.	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
8.	PT Bank KB Bukopin Syariah
9.	PT Bank BCA Syariah
10.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.
11.	PT Bank Aceh Syariah
12.	PT BPD Riau Kepri Syariah
13.	PT Bank NTB Syariah

2. Sampel

Menurut Ahyar *et al* (2020) sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi memiliki jumlah yang besar sehingga penyusun menggunakan sampel dari populasi. Jika populasi besar maka penyusun tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Oleh karena itu sampel yang diambil dari populasi yang harus benar-benar mewakili.

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan, yang mana teknik pengambilannya tidak secara acak dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan penyusun (Ahyar *et al.*, 2020). Perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar dalam OJK selama periode 2018-2023, dengan kriteria sebagai berikut:

- Perbankan syariah yang terdaftar di OJK.
- Perbankan syariah yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan selama 2018-2023.
- Perusahaan yang profit secara berturut-turut selama 2018-2023.
- Laporan tahunan perbankan syariah yang memuat informasi-informasi variabel yang terkait dengan penelitian.

Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
1.	Bank syariah yang terdaftar di OJK 1018-1013		13
2.	Bank syariah yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan selama 1018-1013	1	11
3.	Perusahaan yang profit secara berturut-turut selama 1018-1013	1	9
4.	Laporan tahunan bank syariah yang memuat informasi-informasi variabel yang terkait dengan penelitian		54

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka diperoleh 9 perbankan syariah yang masuk sebagai kriteria dari jumlah 13 perbankan syariah yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perbankan
1.	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.
2.	PT Bank Mega Syariah
3.	PT Bank Victoria Syariah
4.	PT Bank Jabar Banten Syariah
5.	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
6.	PT Bank BCA Syariah
7.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.
8.	PT Bank Aceh Syariah
9.	PT Bank NTB Syariah

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dimana penyusun mengumpulkan data-data, teori, mempelajari berbagai literatur seperti jurnal penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, pendapat para ahli, dan berbagai karya tulis lainnya serta berbagai informasi yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Menurut Ahyar *et al* (2020) data sekunder merupakan sumber data-data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan datanya diambil dari pihak ketiga, contohnya seperti laporan keuangan suatu pihak ketiga.

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dan mengkaji data sekunder dengan cara mempelajari dan mencari data-data dokumen berupa laporan tahunan untuk memperoleh data dan informasi yang didapat sehingga akan diolah dalam penelitian (Ahyar *et al.*, 2020). Penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi karena data yang diambil penyusun adalah laporan tahunan yang akan diolah kembali berdasarkan teori maupun buku.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Menurut Ahyar *et al* (2020) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau variabel lainnya dalam penelitian. Variabel dependen pada penelitian ini merupakan kinerja keuangan yang diproksikan dengan menggunakan ROA sebagai pengukur kinerja bank.

a. *Return On Asset*

ROA adalah rasio profitabilitas yang berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan, menurut Raharjo *et al* (2020) ROA merupakan rasio untuk menganalisis perolehan profitabilitas dan memberikan informasi terkait efisien bank dalam kegiatan operasionalnya. Dan terkait efisien bank dapat diketahui jika semakin besar nilai ROA yang dimiliki bank maka kinerja bank semakin baik dalam menghasilkan laba dan memaafkan aset yang dimiliki. Rumus untuk mengetahui nilai ROA menurut Zulvia (2020) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Menurut Ahyar *et al* (2020) variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau yang menjadi sebab timbulnya perubahan variabel dependen, artinya variabel independen bebas dari pengaruh variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Menurut Suwarno & Muthohar (2018) apabila modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menanggung risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank tersebut dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan semakin meningkat. Menurut Raharjo *et al* (2020) CAR dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur tingkat risiko yang dihadapi bank dalam masalah menyalur pembiayaan usaha bank. Menurut Almunawwaroh & Marlina (2018) NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak tertagih. Pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank biasanya terdiri dari pembiayaan berbasis piutang, sewa, dan bagi hasil yang diklasifikasi dengan Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Menurut Fadhillah & Suprayogi (2019) NPF dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

c. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur seberapa mampu bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan atau Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan Sofyan (2019) FDR adalah alat ukur untuk mengetahui volume pembiayaan sehingga dapat menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Cara yang dilakukan oleh pihak bank adalah membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank

terhadap DPK. Rumus untuk menghitung FDR menurut Felix (2019) sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Dana yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional pada bank. Berdasarkan Raharjo *et al* (2020) perhitungan ini untuk menentukan tingkat efisiensi suatu bank adalah menentukan tingkat nilai dari BOPO yang harus diketahui biaya operasional dan pendapatan operasionalnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO menurut Zulvia (2020) sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

e. Net Operating Margin

Net Operating Margin merupakan rasio rentabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan aset produktif dalam menghasilkan laba dengan cara membandingkan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif. Menurut Rahmawati *et al* (2021) NOM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil. Pendapatan bagi hasil ini diperoleh dari pendapatan operasi dikurangi bagi hasil dikurangi biaya operasional. Rumus yang digunakan untuk mengukur NOM menurut Prasaja (2018) sebagai berikut:

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata – rata Aset Produktif}}$$

f. Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah merupakan perwakilan dari Dewan Syariah Nasional (DSN)-MUI yang ditempatkan di Lembaga Ekonomi atau di Industri Keuangan Syariah. Menurut Eksandy (2018) dewan pengawas syariah adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan syarat kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan Prinsip Syariah. Menurut Eksandy (2018) dewan pengawas syariah dapat dilakukan pengukuran dengan cara sebagai berikut:

$$DPS = \text{Jumlah anggota DPS dalam suatu bank}$$

g. Komite Audit

Komite Audit memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan atas efektivitas sistem pengendalian internal, internal audit, proses pelaporan keuangan, sehingga bank dapat dikelola dengan berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Dalam penelitian Azizah & Nr (2020) menyatakan bahwa komite audit ialah pihak independen yang akan melakukan penilaian terhadap pelaksanaan audit internal dalam rangka menilai kemaksimalan pengendalian internal termasuk cukup atau tidaknya proses pelaporan keuangan. Menurut Amelinda & Rachmawati (2021) komite audit dapat dilakukan pengukuran dengan cara sebagai berikut:

$$KA = \text{Jumlah anggota komite audit dalam suatu bank}$$

h. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah bagian perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dalam penelitian Sa'diyah (2020) dewan komisaris juga merupakan dewan terpenting dalam perusahaan karena dengan fungsinya sebagai pengawasan umum mempengaruhi setiap manajemen menjadi berkualitas dan berjalan sesuai tujuan. Pengendali dilakukan dalam bentuk memberi petunjuk dan pengarahan tugas dewan direksi. Pembinaan dilakukan untuk meningkatkan kualitas. Menurut Eksandy (2018) dewan komisaris dapat dilakukan pengukuran dengan cara sebagai berikut:

$$DK = \text{Jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu bank}$$

i. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki saham di perusahaan sehingga anggota dewan komisaris independen tidak bertanggung jawab atas kerugian yang dialami oleh perusahaan. Dalam penelitian Umam & Ginanjar (2020) dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan pihak manajemen suatu perusahaan dan pemegang saham pengendali. Serta dewan komisaris bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja dewan komisaris independen itu sendiri. Menurut Febrina (2021) dewan komisaris independen dapat dilakukan pengukuran dengan cara sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

j. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah bagian perusahaan yang bertanggung jawab terhadap operasi perusahaan baik operasi maupun operasi yang didasarkan pada manajemen organisasi yang sehat dan berdasarkan pada prinsip-prinsip pemerintahan yang baik. Dalam penelitian Sa'diyah (2020) dewan direksi mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya pada pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham. Dewan direksi wajib melaksanakan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip kinerjanya, harus menyajikan data dan informasi secara akurat dan tepat waktu. Menurut Amelinda & Rachmawati (2021) dewan direksi dapat dilakukan pengukuran dengan cara sebagai berikut:

$$DD = \text{Jumlah anggota dewan direksi dalam suatu bank}$$

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah metode analisis yang dilakukan dengan memperkenalkan sebuah karakteristik atau gambaran umum dari varian yang digunakan dalam penelitian yang terdapat data nilai rata-rata (*mean*), *sum*, *range*, kurtosis, maksimum, minimum, standar deviasi, *varians*, *skewness* (kemencengan distribusi) (Arifin *et al.*, 2020). Analisis statistik deskriptif ini berguna untuk melihat gambaran umum tentang data dalam penelitian ini mengenai *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Net Operating Margin*, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila suatu variabel (independen atau dependen) tidak berdistribusi normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf yakni nilai sig (signifikansi) 0,05. Berikut adalah kriteria pengujian uji *Kolmogorov-Smirnov*:

1. Nilai sig (signifikansi) > 0,05, dapat diartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.
2. Nilai sig (signifikansi) < 0,05, dapat diartikan bahwa data tersebut tidak memiliki berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018) dalam suatu penelitian untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelum) dapat menggunakan uji autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik *Durbin Watson*. Teknik *Durbin Watson* (*DW test*) merupakan salah satu cara untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya autokorelasi antara lain sebagai berikut:

1. $0 < d < dL$ = ada autokorelasi positif.
2. $dL \leq d \leq dU$ = tidak ada autokorelasi positif.
3. $4 - dL < d < 4$ = ada autokorelasi negatif.
4. $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ = tidak ada autokorelasi negatif.
5. $dU < d < 4 - dU$ = tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018) uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan. Tujuan uji ini untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Cara menguji ada atau tidaknya maka dapat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman antara variabel dengan yang lain.

1. Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2018) uji multikolinearitas adalah uji yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan di antara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinearitas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali. Untuk mendeteksi multikolinearitas pada model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Langkah yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas menurut Ghazali (2018) sebagai berikut:

1. Jika *tolerance value* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ dapat dikatakan dalam data tersebut terdapat multikolinearitas.
2. Jika *tolerance value* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ dapat dikatakan dalam data tersebut tidak terdapat multikolinearitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2018) analisis regresi linear berganda adalah metode untuk menganalisis pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor naik turun nilainya. Model analisis regresi linear berganda yang diestimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = a + \beta_{1Xi} + \beta_{2Xi} + \beta_{3Xi} + \beta_{4Xi} + \beta_{5Xi} + \beta_{6Xi} + \beta_{7Xi} + \beta_{8Xi} + \beta_{9Xi} + \beta_{10Xi} + e$$

Keterangan:

Y = *Return On Asset*

α = Nilai konstanta

β = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 = *Capital Adequacy Ratio*

X_1 = *Non Performing Financing*

X_3 = *Financing to Deposit Ratio*

X_4 = Biaya Operasional Pendapatan Operasional

X_5 = *Net Operating Margin*

X_6 = Dewan Pengawas Syariah

X_7 = Komite Audit

X_8 = Dewan Komisaris

X_9 = Komisaris Independen

X_{10} = Dewan Direksi

e = *Error (Tingkat Kesalahan)*

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara satu dan nol. Apabila nilai R^2 kecil atau mendekati nol artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Apabila nilai R^2 tinggi atau mendekati satu, maka variabel independen mampu menjelaskan informasi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

b. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) uji t merupakan pengujian koefisien regresi parsial individual yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5% maka terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau secara bersama-sama. Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama terdapat pengaruh pada variabel dependen atau dapat dilihat dengan kriteria:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini membahas tahap-tahap serta pengolahan data, selanjutnya menganalisis faktor keuangan dan faktor non keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*), penyusun memperoleh data tersebut dari *website* masing-masing perbankan syariah. kinerja keuangan yang digunakan merupakan rasio keuangan yang terdapat pada *annual report*. Populasi yang digunakan merupakan perbankan syariah yang terdaftar di OJK tahun 2018-2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 perbankan syariah. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Terdapat beberapa kriteria yaitu perbankan syariah yang mempublikasikan laporan keuangan secara rutin pada *website* masing-masing perbankan syariah, perbankan syariah yang mengalami keuntungan secara berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut maka menghasilkan 9 perbankan syariah setiap tahunnya yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu 54 data (9X6 tahun).

Penelitian ini mengalami outlier data yang membuat jumlah data mengalami perubahan. Outlier adalah suatu penyimpangan penelitian dalam suatu kumpulan data yang jauh berbeda dengan penelitian lain dalam kumpulan data. Titik penyimpangan data terukur dari lebih besar atau lebih kecil dibandingkan titik data lainnya. Hasil outlier membuat perubahan jumlah data dalam penelitian ini menjadi 51 data.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran secara singkat dari varian yang digunakan dalam penelitian mengenai nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi (*standard deviation*) dari setiap variabel. Adapun hasil uji analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y (ROA)	51	,02	13,58	2,2369	3,21349
X1 (CAR)	51	12,34	149,68	31,5082	20,63934
X1 (NPF)	51	,26	9,54	2,3980	1,72861
X3 (FDR)	51	38,33	111,71	81,1878	15,31718
X4 (BOPO)	51	58,10	99,80	85,0559	11,42006
X5 (NOM)	51	,03	14,86	2,1604	3,50734
X6 (DPS)	51	2	3	2,18	,385

X7 (KA)	51	2	6	3,73	,918
X8 (DK)	51	2	5	3,51	,784
X9 (KI)	51	,30	,80	,6239	,11206
X10 (DD)	51	2	6	4,20	,895
Valid N (listwise)	51				

Sumber: SPSS Versi 26, data diolah Penyusun (2024).

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Variabel ROA dengan jumlah 51 data memiliki nilai *minimum* 0,02 terdapat pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2021 dan 2023. Nilai *maximum* 13,58 terdapat pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. pada tahun 2019. Nilai *mean* pada variabel ROA selama 2018-2023 sebesar 2,2369 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 3,21349. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel ROA yang lebih tinggi dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel ROA mempunyai nilai variatif yang tinggi.
- Variabel CAR dengan jumlah 51 data memiliki nilai *minimum* 12,34 terdapat pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2018. Nilai *maximum* 149,68 terdapat pada PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2022. Nilai *mean* pada variabel CAR selama 2018-2023 sebesar 31,5082 sedangkan nilai standar deviasi 20,63934. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel CAR yang lebih rendah dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel CAR mempunyai nilai variatif yang rendah.
- Variabel NPF dengan jumlah 51 data memiliki nilai *minimum* 0,26 terdapat pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. pada tahun 2019. Nilai *maximum* 9,54 terdapat pada PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2021. Nilai *mean* pada variabel NPF selama 2018-2023 sebesar 2,3980 sedangkan nilai standar deviasi 1,72861. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel NPF yang lebih rendah dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel NPF mempunyai nilai variatif yang rendah.
- Variabel FDR dengan jumlah 51 data memiliki nilai *minimum* 38,33 terdapat pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2021. Nilai *maximum* 111,71 terdapat pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. pada tahun 2019. Nilai *mean* pada variabel FDR selama 2018-2023 sebesar 81,1878 sedangkan nilai standar deviasi 15,31718. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel FDR yang lebih rendah dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel FDR mempunyai nilai variatif yang rendah.
- Variabel BOPO dengan jumlah 51 data memiliki nilai *minimum* 58,10 terdapat pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. pada tahun 2019. Nilai *maximum* 99,80 terdapat pada PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2019. Nilai *mean* pada variabel BOPO selama 2018-2023 sebesar 85,0559 sedangkan nilai standar deviasi 11,42006. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel BOPO yang lebih rendah dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel BOPO mempunyai nilai variatif yang rendah.
- Variabel NOM dengan jumlah 51 data memiliki nilai *minimum* 0,03 terdapat pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2023. Nilai *maximum* 14,86 terdapat pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. pada tahun 2019. Nilai *mean* pada variabel NOM selama 2018-2023 sebesar 2,1604 sedangkan nilai standar deviasi 3,50734. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel NOM yang lebih besar dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel NOM mempunyai nilai variatif yang tinggi.

- g. Variabel DPS dengan jumlah 51 data memiliki nilai minimum 2 terdapat pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2019-2020. Nilai maximum 3 terdapat pada PT Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2019-2018. Nilai *mean* pada variabel DPS selama 2018-2023 sebesar 2,18 sedangkan nilai standar deviasi 0,385. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel DPS yang lebih rendah dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel DPS mempunyai nilai variatif yang rendah.
- h. Variabel KA dengan jumlah 51 data memiliki nilai minimum 2 terdapat pada PT PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2020. Nilai maximum 6 terdapat pada PT Bank NTB Syariah pada tahun 2022-2023. Nilai *mean* pada variabel KA selama 2018-2023 sebesar 3,73 sedangkan nilai standar deviasi 0,918. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel KA yang lebih rendah dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel KA mempunyai nilai variatif yang rendah.
- i. Variabel DK dengan jumlah 51 data memiliki nilai minimum 2 terdapat pada PT Bank Aceh Syariah pada tahun 2023. Nilai maximum 5 terdapat pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2018-2022. Nilai *mean* pada variabel DK selama 2018-2023 sebesar 3,51 sedangkan nilai standar deviasi 0,784. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel DK yang lebih rendah dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel DK mempunyai nilai variatif yang rendah.
- j. Variabel KI dengan jumlah 51 data memiliki nilai minimum 0,30 terdapat pada PT Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2020-2023. Nilai maximum 0,80 terdapat pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun. Nilai *mean* pada variabel KI selama 2018-2023 sebesar 0,6239 sedangkan nilai standar deviasi 0,11206. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel KI yang lebih rendah dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel KI mempunyai nilai variatif yang rendah.
- k. Variabel DD dengan jumlah 51 data memiliki nilai minimum 2 terdapat pada PT Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2018. Nilai maximum 6 terdapat pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. pada tahun 2019-2021. Nilai *mean* pada variabel DD selama 2018-2023 sebesar 4,20 sedangkan nilai standar deviasi 0,895. Berdasarkan nilai standar deviasi pada variabel DD yang lebih rendah dari nilai *mean* maka dapat diartikan bahwa variabel DD mempunyai nilai variatif yang rendah.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan variabel residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan melihat grafik normal *probability plot*. Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas One-KS

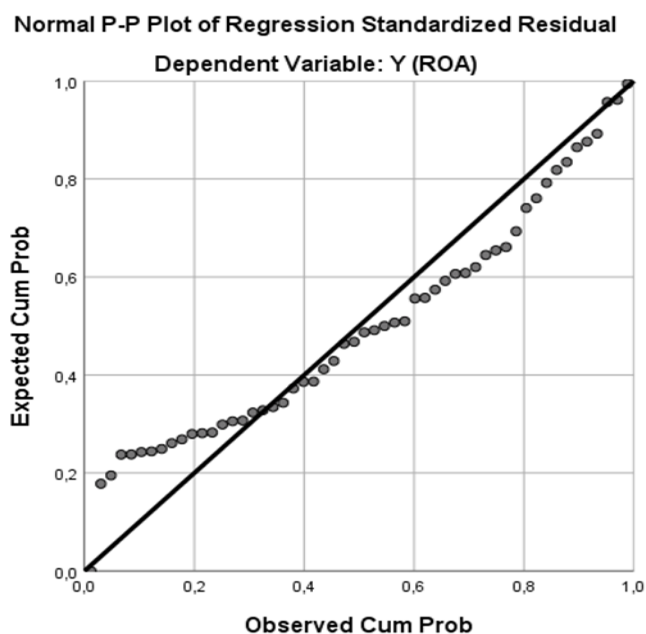
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,49301787
Most Extreme Differences	Absolute	,158
	Positive	,100
	Negative	-,158
Test Statistic		,158
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: SPSS 26, data diolah penyusun (2024)



Gambar 4.1 Normal Probability Plot

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan hasil uji normalitas menggunakan grafik normal *probability plot* menunjukkan bahwa data menyebar menjauh dari garis diagonal maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian berdistribusi secara tidak normal.

Berdasarkan hasil uji yang menyatakan bahwa data penelitian berdistribusi secara tidak normal maka penyusun melakukan *outlier* supaya data penelitian yang digunakan berdistribusi secara normal, sehingga menghasilkan sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas One-KS Setelah Outlier

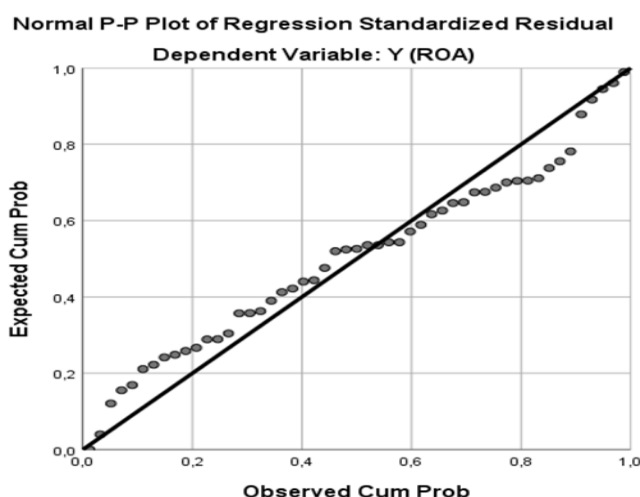
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,44601942
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,110
	Negative	-,087
Test Statistic		,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,173 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: SPSS 26, data diolah penyusun (2024)



Gambar 4.2 Normal Probability Plot Setelah Outlier

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* setelah outlier dengan data yang terkena outlier sebanyak 3 data sehingga total data pada hasil uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* setelah outlier ini sebanyak 51 data. hasil uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov* setelah outlier diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,173. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan hasil uji normalitas menggunakan grafik normal *probability plot* menunjukkan bahwa data menyebar mengikuti arah garis diagonal maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian berdistribusi secara normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson*. Hasil dari uji *Durbin Watson* berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,990 ^a	,981	,976	,49866	2,433

a. Predictors: (Constant), X10 (DD), X9 (KI), X1 (CAR), X4 (BOPO), X7 (KA), X3 (FDR), X2 (NPF), X6 (DPS), X8 (DK), X5 (NOM)

b. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* dapat dianalisis dengan kriteria sebagai berikut.

1. $0 < d < dL$ = ada autokorelasi positif.
2. $dL \leq d \leq dU$ = tidak ada autokorelasi positif.
3. $4 - dL < d < 4$ = ada autokorelasi negatif.
4. $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ = tidak ada autokorelasi negatif.
5. $dU < d < 4 - dU$ = tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Hasil uji *Durbin-Watson* pada tabel 4.4 menunjukkan nilai DW pada penelitian ini adalah 2,433. Pengujian autokorelasi yaitu membandingkan antara hasil *Durbin-Watson* dengan menggunakan tabel *Durbin-Watson* untuk mendapatkan nilai dL dan dU . Penelitian ini menggunakan data (n) sebanyak 51 data dan variabel yang digunakan sebanyak 10 variabel sehingga pada tabel *Durbin-Watson* menunjukkan nilai dL sebesar 1,1231 dan nilai dU sebesar 2,0362. Pengambilan keputusan pengujian autokorelasi pada penelitian ini dengan kriteria $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ dengan hasil $1,9638 \leq 2,433 \leq 2,8769$ sehingga penelitian ini dinyatakan tidak ada autokorelasi negatif.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman. Tujuan dari uji koefisien korelasi Rank Spearman adalah untuk mengetahui adanya atau tidak adanya korelasi variabel independen dengan nilai residual unstandardized. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

		Correlations											Unstandardiz ed Residual	
			Y (ROA)	X1 (CAR)	X2 (NPF)	X3 (FDR)	X4 (BOPO)	X5 (NOM)	X6 (DPS)	X7 (KA)	X8 (DK)	X9 (KI)	X10 (DD)	
Spearman's rho	Y (ROA)	Correlation Coefficient	1,000	,385**	-,487**	,256	-,964**	,864**	-,156	,082	,035	-,059	,101	,077
		Sig. (2-tailed)	.	,005	,000	,070	,000	,000	,276	,568	,809	,682	,479	,594
		N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51
X1 (CAR)	Correlation Coefficient	,385**	1,000	-,413**	,312*	-,423**	,543**	-,287*	,110	,092	,085	-,031	-,226	
	Sig. (2-tailed)	,005	.	,003	,026	,002	,000	,042	,441	,523	,552	,829	,110	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
X2 (NPF)	Correlation Coefficient	-,487**	-,413**	1,000	-,014	,522**	-,481**	-,087	-,012	-,109	-,186	-,187	,133	
	Sig. (2-tailed)	,000	,003	.	,920	,000	,000	,542	,934	,446	,192	,188	,353	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
X3 (FDR)	Correlation Coefficient	,256	,312*	-,014	1,000	-,196	,379**	-,503**	,115	-,002	-,224	-,140	,106	
	Sig. (2-tailed)	,070	,026	,920	.	,168	,006	,000	,422	,990	,114	,328	,457	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
X4 (BOPO)	Correlation Coefficient	-,964**	-,423**	,522**	-,196	1,000	-,881**	,105	-,044	-,071	,013	-,191	,062	
	Sig. (2-tailed)	,000	,002	,000	,168	.	,000	,464	,762	,619	,927	,179	,665	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
X5 (NOM)	Correlation Coefficient	,864**	,543**	-,481**	,379**	-,881**	1,000	-,269	-,002	-,005	,018	,113	-,264	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,006	,000	.	,056	,990	,972	,899	,428	,061	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
X6 (DPS)	Correlation Coefficient	-,156	-,287*	-,087	-,503**	,105	-,269	1,000	,091	,146	,144	,372**	,000	
	Sig. (2-tailed)	,276	,042	,542	,000	,464	,056	.	,527	,306	,315	,007	1,000	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
X7 (KA)	Correlation Coefficient	,082	,110	-,012	,115	-,044	-,002	,091	1,000	,147	-,296*	-,061	,077	
	Sig. (2-tailed)	,568	,441	,934	,422	,762	,990	,527	.	,305	,035	,673	,591	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
X8 (DK)	Correlation Coefficient	,035	,092	-,109	-,002	-,071	-,005	,146	,147	1,000	-,184	,594**	-,029	
	Sig. (2-tailed)	,809	,523	,446	,990	,619	,972	,306	,305	.	,196	,000	,841	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
X9 (KI)	Correlation Coefficient	-,059	,085	-,186	-,224	,013	,018	,144	-,296*	-,184	1,000	-,147	-,145	
	Sig. (2-tailed)	,682	,552	,192	,114	,927	,899	,315	,035	,196	.	,305	,309	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
X10 (DD)	Correlation Coefficient	,101	-,031	-,187	-,140	-,191	,113	,372**	-,061	,594**	-,147	1,000	,010	
	Sig. (2-tailed)	,479	,829	,188	,328	,179	,428	,007	,673	,000	,305	.	,944	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,077	-,226	,133	,106	,062	-,264	,000	,077	-,029	-,145	,010	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,594	,110	,353	,457	,665	,061	1,000	,591	,841	,309	,944	.	
	N	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	51	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 0.3 Hasil Uji koefisien Korelasi Rank Spearman

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Hasil dari uji koefisien korelasi *Spearman* pada gambar 4.3 dapat dilihat dari sig. (2-tailed) pada *unstandardized residual* setiap variabel dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi *spearman* sig. (2-tailed) variabel CAR 0,110 > 0,05, NPF 0,353 > 0,05, FDR 0,457 > 0,05, BOPO 0,665 > 0,05, NOM 0,61 > 0,05, DPS 1,000 > 0,05, KA 0,591 > 0,05, DK 0,841 > 0,05, KI 0,309 > 0,05, DD 0,944 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat residual yang membentuk suatu pola tertentu.

4. Uji Multikolinearitas

Penyusun melakukan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat jika tolerance value $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ dapat dikatakan dalam data tersebut terdapat multikolinearitas dan jika tolerance value $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$ dapat dikatakan dalam data tersebut tidak terdapat multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,906	1,463		4,036	,000		
	X1 (CAR)	-,004	,004	-,028	-1,086	,284	,735	1,360
	X1 (NPF)	-,014	,052	-,008	-,276	,784	,625	1,601
	X3 (FDR)	-,007	,006	-,034	-1,178	,246	,566	1,768
	X4 (BOPO)	-,047	,012	-,165	-3,732	,001	,245	4,080
	X5 (NOM)	,806	,042	,879	19,010	,000	,225	4,443
	X6 (DPS)	,140	,241	,017	,583	,563	,579	1,726
	X7 (KA)	-,041	,095	-,012	-,435	,666	,659	1,516
	X8 (DK)	,166	,128	,040	1,298	,202	,496	2,015
	X9 (KI)	-,653	,748	-,023	-,873	,388	,708	1,413
	X10 (DD)	-,243	,119	-,068	-2,053	,047	,442	2,263

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, NOM, DPS, KA, DK, KI, DD. Variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan variabel yang nilai VIF-nya kurang dari 1 dan lebih dari 10 artinya tidak ditemukan data yang multikolinearitas antara variabel independen.

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berguna untuk mengetahui keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor naik turun nilainya. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,906	1,463		4,036	,000		
	X1 (CAR)	-,004	,004	-,028	-1,086	,284	,735	1,360
	X1 (NPF)	-,014	,052	-,008	-,276	,784	,625	1,601
	X3 (FDR)	-,007	,006	-,034	-1,178	,246	,566	1,768
	X4 (BOPO)	-,047	,012	-,165	-3,732	,001	,245	4,080
	X5 (NOM)	,806	,042	,879	19,010	,000	,225	4,443
	X6 (DPS)	,140	,241	,017	,583	,563	,579	1,726
	X7 (KA)	-,041	,095	-,012	-,435	,666	,659	1,516
	X8 (DK)	,166	,128	,040	1,298	,202	,496	2,015
	X9 (KI)	-,653	,748	-,023	-,873	,388	,708	1,413
	X10 (DD)	-,243	,119	-,068	-2,053	,047	,442	2,263

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Hasil dari uji analisis regresi linear berganda kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = 5,906 - 0,004X_1 - 0,014X_2 - 0,007X_3 - 0,047X_4 + 0,806X_5 + 0,140X_6 - 0,041X_7 + 0,166X_8 - 0,653X_9 - 0,243X_{10} + e$$

Berdasarkan model regresi berganda diatas maka hasilnya dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta (*constant*) yang terdapat pada kolom *unstandardized coefficients* β yaitu sebesar 5,906. Hal ini mempunyai arti bahwa apabila seluruh variabel independen antara lain CAR, NPF, FDR, BOPO, DPS, KA, DK, KI, DD mempunyai nilai yang tetap maka nilai ROA sebesar 5,906.
2. Nilai koefisien variabel CAR sebesar -0,004. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel CAR naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,004.
3. Nilai koefisien variabel NPF sebesar -0,014. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel NPF naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,014.
4. Nilai koefisien variabel FDR sebesar -0,007. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel FDR naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,007.
5. Nilai koefisien variabel BOPO sebesar -0,047. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel BOPO naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,047.
6. Nilai koefisien variabel NOM sebesar 0,806. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel NOM naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,806.
7. Nilai koefisien variabel DPS sebesar 0,140. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel DPS naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,140.
8. Nilai koefisien variabel KA sebesar -0,041. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel KA naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,041.
9. Nilai koefisien variabel DK sebesar 0,166. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel DK naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,166.
10. Nilai koefisien variabel KI sebesar -0,653. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel KI naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,653.
11. Nilai koefisien variabel DD sebesar -0,243. Hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel DD naik 1% serta variabel independen lainnya bernilai tetap maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,243.

E. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara satu dan nol. Apabila nilai R^2 kecil atau mendekati nol artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Apabila nilai R^2 tinggi atau mendekati satu, maka variabel independen mampu menjelaskan informasi variasi-variabel dependen. Di bawah ini merupakan uji koefisien determinasi (r^2) sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,990 ^a	,981	,976	,49866	2,433

a. Predictors: (Constant), X10 (DD), X9 (KI), X1 (CAR), X4 (BOPO), X7 (KA), X3 (FDR), X2 (NPF), X6 (DPS), X8 (DK), X5 (NOM)

b. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Berdasarkan hasil uji R^2 pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* adalah 0,976 yang artinya variabilitas variabel dependen yaitu ROA dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO, NOM, DPS, KA, DK, KI, DD sebesar 97,6%, dengan sisanya sebesar 2,4% yang merupakan nilai dari variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini atau error.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan pengujian koefisien regresi parsial individual yang dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau 5% maka terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.			
1	(Constant)	5,906	1,463		4,036	,000			
	X1 (CAR)	-,004	,004	-,028	-1,086	,284		,735	1,360

X1 (NPF)	-,014	,052	-,008	-,276	,784	,625	1,601
X3 (FDR)	-,007	,006	-,034	- 1,178	,246	,566	1,768
X4 (BOPO)	-,047	,012	-,165	- 3,732	,001	,245	4,080
X5 (NOM)	,806	,042	,879	19,01 0	,000	,225	4,443
X6 (DPS)	,140	,241	,017	,583	,563	,579	1,716
X7 (KA)	-,041	,095	-,012	-,435	,666	,659	1,516
X8 (DK)	,166	,128	,040	1,298	,202	,496	2,015
X9 (KI)	-,653	,748	-,023	-,873	,388	,708	1,413
X10 (DD)	-,243	,119	-,068	- 2,053	,047	,442	2,263

a. Dependent Variable: Y (ROA)

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.8 variabel independen yaitu CAR, NPF, FDR, BOPO, NOM, DPS, KA, DK, KI, dan DD dapat diambil kesimpulan sebagai berikut .

- Variabel CAR memiliki nilai t hitung sebesar -1,086 dengan nilai sig 0,284. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
- Variabel NPF memiliki nilai t hitung sebesar -0,276 dengan nilai sig 0,784. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.
- Variabel FDR memiliki nilai t hitung sebesar -1,178 dengan nilai sig 0,246. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
- Variabel BOPO memiliki nilai t hitung sebesar -3,732 dengan nilai sig 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA.
- Variabel NOM memiliki nilai t hitung sebesar 19,010 dengan nilai sig 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NOM berpengaruh terhadap ROA.
- Variabel DPS memiliki nilai t hitung sebesar 0,583 dengan nilai sig 0,563. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap ROA.

- g. Variabel KA memiliki nilai t hitung sebesar -0,435 dengan nilai sig 0,666. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa KA tidak berpengaruh terhadap ROA.
- h. Variabel DK memiliki nilai t hitung sebesar 1,298 dengan nilai sig 0,202. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DK tidak berpengaruh terhadap ROA.
- i. Variabel KI memiliki nilai t hitung sebesar -0,873 dengan nilai sig 0,388. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa KI tidak berpengaruh terhadap ROA.
- j. Variabel DD memiliki nilai t hitung sebesar -2,053 dengan nilai sig 0,047. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DD berpengaruh terhadap ROA.

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau secara bersama-sama. Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama terdapat pengaruh pada variabel dependen. Uji F dapat ditentukan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Di bawah ini merupakan hasil uji f sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	506,379	10	50,638	203,638	,000 ^b
	Residual	9,947	40	,249		
	Total	516,326	50			

a. Dependent Variable: Y (ROA)

b. Predictors: (Constant), X10 (DD), X9 (KI), X1 (CAR), X4 (BOPO), X7 (KA), X3 (FDR), X2 (NPF), X6 (DPS), X8 (DK), X5 (NOM)

Sumber: SPSS 26, data diolah oleh penyusun (2024)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.9 menunjukkan nilai F hitung sebesar 203,638 serta sig. sebesar 0,000. Diketahui pada penelitian ini menggunakan 10 variabel dengan jumlah N adalah 51 maka nilai F tabelnya adalah 2,08 yang artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ 2,08. Dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini telah memenuhi kelayakan model.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data di uji F pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, NOM, DPS, KA, DK, KI, dan DD berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

Meskipun variabel CAR, NPF, FDR, DPS, KA, DK, dan KI secara uji parsial yang hasilnya menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sedangkan variabel BOPO, NOM, dan DD yang nilai signifikansinya menunjukkan di bawah 0,05 yang berarti berpengaruh terhadap variabel ROA.

1. Pengaruh CAR Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel CAR memiliki nilai signifikansi 0,284 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. 0,284 > 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga H1 ditolak.

CAR adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghadapi risiko yang terkandung dalam asetnya. Rasio CAR merupakan indikator penting untuk mengukur kesehatan kinerja bank berdasarkan posisi modalnya. Jika CAR memiliki nilai tinggi dapat menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang baik dalam mengelola kegiatan secara efisien.

Berdasarkan hasil penelitian CAR tidak berpengaruh, hal ini terbukti pada laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. yang menjadi sampel penelitian. Bank tersebut memiliki nilai CAR yang meningkat pada tahun 2021 sebesar 23,76. Nilai CAR tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 15,21. Nilai ROA mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 0,02. Nilai ROA tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,03. Dengan kata lain ini dapat membuktikan hasil penelitian bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulvia (2020) menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Hal ini karena besar modal tidak selalu digunakan dengan efektif untuk menghasilkan laba, atau karena investasi modal yang tinggi membawa risiko dan tidak berdampak pada profitabilitas bank syariah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Iqbal & Anwar (2022) mengungkapkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa besarnya modal bank (CAR) tidak selalu menjadi penyebab besarnya ROA. Bank Umum Syariah yang memiliki modal tinggi, namun jika tidak dioptimalkan secara efektif untuk menghasilkan laba, modal tidak akan berdampak pada tingkat ROA bank.

2. Pengaruh NPF Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel CAR memiliki nilai signifikansi 0,784 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. $0,784 > 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga H2 ditolak.

NPF adalah indikator kinerja bank yang digunakan untuk menilai tingkat risiko yang dihadapi bank dalam pendistribusian pembiayaan usaha. Berdasarkan hasil penelitian NPF tidak berpengaruh, hal ini terbukti pada laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. yang menjadi sampel penelitian. Bank tersebut memiliki nilai NPF pada tahun 2021 sebesar 0,67. Nilai NPF tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 4,81. ROA pada tahun 2021 memiliki nilai sebesar 0,02. Nilai ROA tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 4,81. Dengan kata lain ini dapat membuktikan hasil penelitian bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonawan & Evriani (2022) menyatakan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurang optimalnya penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan adanya kendala dalam prosesnya, sehingga menyebabkan risiko pembiayaan menjadi rendah di bank syariah. Semakin besar NPF, maka semakin besar pembiayaan bermasalah yang ada di bank, hal ini dapat menurunkan perolehan laba perbankan dan pada akhirnya tingkat profitabilitas perbankan akan menurun. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Raharjo et al (2020) mengungkapkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini disebabkan oleh pengaruh NPF terhadap ROA yang berkaitan dengan penentuan tingkat keterlambatan pembayaran pembiayaan yang diberikan oleh bank.

3. Pengaruh FDR Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel FDR memiliki nilai signifikansi 0,246 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. $0,246 > 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga H3 ditolak.

FDR adalah rasio kinerja bank yang mengukur kemampuan bank untuk mengembalikan dana yang ditarik oleh pihak ketiga dengan menggunakan pembiayaan sebagai sumber likuiditas. Jika nilai rasio FDR meningkat, laba bank akan bertambah sehingga kredit bank dapat disalurkan dengan efektif. Kinerja bank juga akan meningkat seiring dengan peningkatan laba. Jika rasio FDR rendah, laba bank akan turun dan kinerja bank menurun karena bank tidak bisa menyalurkan kredit secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian FDR tidak berpengaruh, hal ini terbukti pada laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. yang menjadi sampel penelitian. Bank tersebut memiliki nilai FDR pada tahun 2023 sebesar 47,14. Nilai FDR tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 40,63. Nilai NPF ini dapat mempengaruhi nilai kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. ROA pada tahun 2023 memiliki nilai sebesar 0,02. Nilai ROA tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 0,09. Dengan kata lain ini dapat membuktikan hasil penelitian bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Anwar (2022) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Syachreza & Guslana (2020) mengungkapkan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap variabel profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh faktor dana pihak ketiga yang diterima bank belum disalurkan secara optimal, yang mendasari bahwa pengetahuan masyarakat terkait pembiayaan dari bank umum syariah masih kurang.

4. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel BOPO memiliki nilai signifikansi 0,001 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. 0,001 < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA, sehingga H4 diterima.

BOPO adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk menilai perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional di bank. Penilaian rasio BOPO menunjukkan semakin kecil, semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sehingga kinerja bank dapat dikatakan baik. Sedangkan jika nilai BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien, sehingga kinerja bank dapat dikatakan tidak dalam keadaan baik.

Berdasarkan hasil penelitian BOPO berpengaruh, hal ini terbukti pada laporan keuangan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. yang menjadi sampel penelitian. Bank tersebut memiliki nilai BOPO pada tahun 2022 sebesar 96,62. Nilai BOPO tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 99,29. Nilai BOPO ini dapat mempengaruhi nilai kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. ROA pada tahun 2022 memiliki nilai sebesar 0,09. Nilai ROA tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 0,02. Dengan kata lain ini dapat membuktikan hasil penelitian bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syachreza & Guslana (2020) mengungkapkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO akan menurunkan profitabilitas, sedangkan semakin rendah BOPO akan meningkatkan profitabilitas. Bank syariah perlu mengelola aktivitas operasional secara efisien untuk meminimalkan biaya operasional yang berdampak pada tingkat keuntungan bank. Bank efisien dalam operasional dan mampu mengoptimalkan pendapatan akan menghasilkan ROA yang tinggi. Oleh karena itu, bank perlu mengambil kebijakan yang tepat dalam memangkas biaya-biaya yang tidak perlu. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Raharjo *et al* (2020) menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA. Hal ini berarti semakin besar nilai BOPO akan menghambat atau menurunkan perolehan profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Faktor yang menyebabkan rasio BOPO meningkat adalah biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Semakin besar biaya yang dikeluarkan, akan berdampak pada pendapatan Bank Umum Syariah.

5. Pengaruh NOM Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel NOM memiliki nilai signifikansi 0,000 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. 0,000 < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel NOM berpengaruh terhadap ROA, sehingga H5 diterima.

NOM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan laba bagi bank. Penilaian NOM menunjukkan dimana semakin tinggi nilai NOM suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai ROA perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika semakin rendah nilai NOM pada perusahaan maka mengakibatkan nilai ROA menurun sehingga kinerja keuangan semakin menurun atau memburuk.

Berdasarkan hasil penelitian NOM berpengaruh, hal ini terbukti pada laporan keuangan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. yang menjadi sampel penelitian. Bank tersebut memiliki nilai NOM pada tahun 2021 sebesar 11,54. Nilai NOM tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 7,68. Nilai NOM ini dapat mempengaruhi nilai kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. ROA pada tahun 2021 memiliki nilai sebesar 10,72. Nilai ROA tersebut mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 7,16. Dengan kata lain ini dapat membuktikan hasil penelitian bahwa NOM memiliki pengaruh terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Anwar (2021) menyatakan bahwa variabel NOM memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. NOM membuktikan bahwa bank bisa menggunakan dana yang ada dengan baik untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Dengan kualitas pengelolaan dana yang baik, aktivitas bisnis bank berjalan dengan lancar. Semua usaha bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Ini bisa dilakukan dengan memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur dan mengawasi setiap kegiatan yang memerlukan modal dari bank. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Irawan & Kharisma (2020) mengungkapkan bahwa NOM berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas bank dan ROA bank syariah. Penyaluran pinjaman kepada pelanggan semakin bertambah, sehingga pendapatan bank meningkat. Nilai NOM yang tinggi menandakan bahwa pendapatan operasional melebihi dana bagi hasil dikurangi biaya operasional dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif yang dikelola bank. Hal ini berarti kemungkinan bank tersebut mengalami masalah menjadi semakin kecil.

6. Pengaruh DPS Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel DPS memiliki nilai signifikansi 0,583 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. 0,583 > 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel DPS tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga H6 ditolak.

DPS adalah badan yang memberikan nasihat dan persyaratan kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank sesuai dengan Prinsip Syariah. Jumlah anggota DPS minimal 2 orang dan maksimal 5 orang. Pada hasil penelitian jumlah anggota DPS semakin banyak, tidak mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intia & Azizah (2021) mengungkapkan bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini disebabkan oleh tugas dan tanggung jawab DPS yang hanya terbatas pada pengawasan dan evaluasi. Selain itu, DPS juga memiliki posisi ganda sebagai anggota DPS di bank lain. Oleh karena itu, kinerja DPS dianggap kurang memuaskan dan tidak berdampak pada kinerja keuangan perbankan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Azizah & Nr (2020) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh DPS terhadap kinerja perbankan syariah. Jumlah DPS yang banyak dapat membuat pengawasan pada bank umum syariah menjadi kurang efektif. Hal ini disebabkan jika DPS semakin banyak, bisa terjadi perdebatan yang tidak perlu dan penundaan dalam proses pembuatan keputusan.

7. Pengaruh KA Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel KA memiliki nilai signifikansi 0,666 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. 0,666 > 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel KA tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga H7 ditolak.

Anggota KA harus minimal 3 orang. Semakin banyak anggota KA, akan semakin baik pengawasan bank dalam menilai kinerja suatu bank. Tapi pada hasil penelitian ini jumlah anggota yang banyak tidak mempengaruhi kinerja perbankan. Jumlah anggota KA harus dipertimbangkan karena kekurangan anggota dapat menimbulkan kecurangan di perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2021) mengungkapkan bahwa KA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena jumlah KA dalam perusahaan terbatas, KA mungkin tidak bisa memenuhi peran mereka sepenuhnya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Azizah & Nr (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh KA terhadap kinerja perbankan. Hal ini membuktikan bahwa jumlah KA yang besar tidak menjamin efektivitas pengawasan di bank umum syariah.

8. Pengaruh DK Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel DK memiliki nilai signifikansi 0,202 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. 0,202 > 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel DK tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga H8 ditolak.

DK adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi manajemen dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. DK juga bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Anggota Dk minimal harus berjumlah 3 orang atau sama dengan anggota direksi. Semakin banyak anggota DK, semakin baik mekanisme pengendalian manajemen perusahaan. Selain itu, dengan jumlah anggota yang lebih banyak, kemampuan pengawasan DK akan lebih efisien dan masukan yang diterima akan lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Afriyenti (2021) mengungkapkan bahwa DK tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Ini terjadi karena seringnya pergantian anggota dan jumlah DK yang berbeda-beda. Pergantian posisi DK seringkali tidak menguntungkan untuk pengawasan manajemen serta memberikan nasihat kepada direksi dalam membuat keputusan yang mempengaruhi kinerja keuangan. Ini juga bisa terjadi karena banyak pihak dari luar perusahaan yang memantau kinerja perusahaan di sektor keuangan, terutama dalam hal regulasi keuangan yang diterapkan perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Azizah & Nr (2020) menyatakan bahwa DK tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Penyebab hasil ini adalah banyaknya pihak eksternal yang mengawasi kinerja perusahaan di sektor keuangan dan regulasi yang berlaku. Penelitian ini juga tidak berpengaruh karena terdapat bank umum syariah yang memiliki jumlah DK di bawah ketentuan undang-undang yang berlaku.

9. Pengaruh KI Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel KI memiliki nilai signifikansi 0,388 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. $0,388 > 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel KI tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga H9 ditolak.

KI adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan atau anggota direksi. KI dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham. KI bertugas mengawasi kinerja dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, anggota KI yang dipilih harus dapat dipercaya, berpengalaman, dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas sebagai KI. KI wajib memiliki anggota kurang dari 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila *et al* (2023) mengungkapkan bahwa KI tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal yang menyebabkan proporsi KI tidak berdampak pada ROA adalah karena pemilihan KI hanya untuk mematuhi aturan formal perusahaan. Sementara itu, direksi dan komisaris lain memiliki kekuatan lebih besar, sehingga monitoring KI tidak efektif dan tidak berpengaruh pada ROA. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sahara *et al* (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh KI terhadap profitabilitas. Ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pengawasan yang efektif dapat mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Keberadaan KI akan meningkatkan kualitas pengawasan di perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), jumlah KI harus cukup untuk memastikan pengawasan berjalan dengan baik dan sesuai dengan hukum.

10. Pengaruh DD Terhadap ROA

Pada tabel 4.8 hasil dari uji t menunjukkan variabel DD memiliki nilai signifikansi 0,047 dimana lebih besar dengan nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil sig. $0,047 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel DD berpengaruh terhadap ROA, sehingga H10 diterima.

DD adalah bagian perusahaan yang bertanggung jawab terhadap operasional perusahaan berdasarkan manajemen organisasi yang sehat dan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik. Setiap perusahaan harus memiliki setidaknya 3 anggota DD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota DD, semakin baik pengelolaan sumber daya perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan secara tidak langsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariandhini (2019) mengungkapkan bahwa DD berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini terjadi karena DD bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengelola bank umum syariah dengan prinsip syariah. Semakin banyak anggota DD, semakin baik bank bisa dikelola dan profitabilitasnya bisa meningkat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eksandy (2018) menyatakan bahwa DD berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa DD yang besar tidak selalu bermanfaat bagi perusahaan karena tidak dapat mengelola sumber daya dengan lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian dengan mengangkat topik pengaruh faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2018-2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan terdapat 9 perbankan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan dalam pengambilan sampel. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan menggunakan SPSS untuk mengolah datanya dapat disimpulkan:

1. Variabel CAR memiliki nilai sig sebesar 0,284. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.
2. Variabel NPF memiliki nilai sig sebesar 0,784. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.
3. Variabel FDR memiliki nilai sig sebesar 0,246. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.
4. Variabel BOPO memiliki nilai sig sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA.
5. Variabel NOM memiliki nilai sig sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa NOM berpengaruh terhadap ROA.
6. Variabel DPS memiliki nilai sig sebesar 0,563. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap ROA.
7. Variabel KA memiliki nilai sig sebesar 0,666. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa KA tidak berpengaruh terhadap ROA.
8. Variabel DK memiliki nilai sig sebesar 0,202. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DK tidak berpengaruh terhadap ROA.
9. Variabel KI memiliki nilai sig sebesar 0,388. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa KI tidak berpengaruh terhadap ROA.
10. Variabel DD memiliki nilai sig sebesar 0,047. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DD berpengaruh terhadap ROA.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasana diantaranya aadalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya berfokus pada Bank Umum Syariah (BUS), tanpa memasukkan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).
2. Dari 13 Bank Umum Syariaha (BUS) hanya 5 perbankan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini.
3. Pada saat pengolahan data dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa data tidak normal sehingga dilakukan outlier data yang menyebabkan penelitian ini memiliki data yang sedikit.

C. Saran

1. Bagi Investor/nasabah sebagai bahan pertimbangan untuk membantu investor/nasabah dalam menganalisis dimanakah tempat yang sesuai untuk melakukan transaksi dan berinvestasi di perbankan yang memiliki kinerja keuangan yang baik.
2. Bagi Perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan pengelolaan perusahaannya lewat dewan-dewan yang terpilih, mengoptimalkan manajemen bank untuk mengatur aset, utang, dan ekuitas yang ada, serta lebih memperhatikan elemen-elemen yang dapat mempengaruhi dan menghalangi dalam memperoleh profitabilitas perbankan syariah.
3. Bagi Akademisi yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini agar hasil penelitian dapat lebih luas. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian serta menggunakan periode terkini supaya hasil penelitian dapat berkembang lebih luas serta mendapatkan hasil penelitian terkini. Saran lain yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang ruang lingkupnya lebih luas dibandingkan penelitian ini misalnya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), Unit Usaha Syariah (UUS) agar menambah keberagaman dari objek penelitian yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Ahyar, H., Ardriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR,NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Amelinda, T. N., & Rachmawati, L. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p33-44>
- Ardana, Y. (2018). Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Cakrawala*, 13(1), 51. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i1.2042>
- Ariandhini, J. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia Periode 2011-2016. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8742>
- Arifin, M. R., Diharto, A. K., Wijayati, F. L., Yoga, I., Narulitasari, D., & Aligarh, F. (2020). *MODUL PRAKTIKUM STATISTIK SPSS | PLS | EVIEWS*. CHU Media.
- Aryani, H. F., & Bestari, R. (2021). Studi Komparatif Diversifikasi Aset, Pertumbuhan Aset, ROA Pada Bank Konvensional Dan Syariah. *MEDIA ILMIAH AKUNTANSI*, 9(2), 159–168. <http://mia.iaikapddkijakarta.id>
- Aulia, R., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Operating Margin, Dana Pihak Ketiga dan Capital Adequacy Ratio terhadap

- Profitabilitas Bank Syariah. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1), 21–38. <https://doi.org/10.35912/bukhori.v1i1.437>
- Azizah, J., & Nr, E. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 2(1), 2554–2569. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.229>
- Dandung, M. E., Amtiran, P. Y., & Ratu, M. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah. *JOURNAL OF MANAGEMENT*, 11.
- Effendi, I., & Rs, P. H. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah. *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(2). <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.5553>
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syari'ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.498>
- Ersyafdi, I. R., Wani, D. N., & Aryani, H. F. (2022). Pengaruh rasio keuangan, karakteristik perusahaan dan intellectual capital terhadap financial distress pada perusahaan lembaga keuangan. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 18(3), 581–590.
- Fadhilah, A. R., & Suprayogi, N. (2019). Pengaruh FDR, NPF Dan BOPO Terhadap Return To Asset Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(12).
- Febrina, H. (2021). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah*. 10.
- Felix, J. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Internal Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8.

- Fitri, F., & Afriyenti, M. (2021). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia: Peranan Audit Internal dan Good Corporate Governance (Studi Empiris pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 329–348. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 15*. Badan Penerbit Universita Diponogoro.
- Gonawan, H., & Evriani, S. E. (2022). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi STIE YBPK Palangka Raya*, 01(01).
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.54268/baskara.v2i2.6207>
- Harmaen, T., & Mangantar, M. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan perbankan syariah di Indonesia periode 2014-2018. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(2), 799. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.40443>
- Hellen, Fadrul, & Asyik, N. F. (2019). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Operating Margin (NOM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Financing Deposit To Ratio (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi*, 4(2).
- Hery. (2019). *BANK dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Grasindo.
- Indriyani, & Asytuti, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 111–120. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v1i2.117>

- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7(2).
<https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Iqbal, M., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Dan Profit Sharing Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 259–270. <https://doi.org/10.46306/rev.v2i2.69>
- Irawan, M. A., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Net Operating Margin (Nom) terhadap Return On Asset (Roa) pada Perbankan Syariah Tahun 2013-2017. *Borneo Student Research*, 1(3).
- Jannah, D. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Bank Syariah MANDIRI di Indonesia Periode 2013-2016. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.40>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Cetakan 11)*. Rajawali Pers.
- Marginingsih, R. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ecodemica*, 2(1).
- Muliyanti, S., Agusti, R., & Azhari. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Kualitas Aktiva Produktif, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 3(1), 38–48. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v3i1.12785>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *BANK UMUM*.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Bank-Umum.aspx>

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Syariah*.

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Februari-1013.aspx>

Pangesti, K. P., & Sutanto, H. A. (2020). Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2014-2018. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 2(1), 21–36.
<https://doi.org/10.35829/econbank.v2i1.76>

Pramono, N. H., & Widiarto, A. (2019). Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 4(1).
<https://doi.org/10.35706/acc.v4i1.1821>

Prasaja, M. (2018). Determinan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *K I N E R J A*, 15(2), 57–67.

Primadhyta & Agustiyanti. (2018). CNN Indonesia. *Lika-Liku Jalan Berkerikil Bank Muamalat*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/10180301135151-78-179840/liku-liku-jalan-berkerikil-bank-muamalat>

Raharjo, H., Wijayanti, A., & Dewi, R. R. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 15–26.
<https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.110>

Rahmawati, U. A., Balafif, M., & Wahyuni, S. T. (2021). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019. *Bharanomics*, 2(1), 93–106.
<https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i1.194>

Sa'diyah, H. (2020). Corporate Governance dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(4). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>

- Sahara, P., Hartini, T., & Jayanti, S. D. (2020). Maqashidsyariahindex dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Asuransi Syariah. *I-FINANCE*, 6(1).
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/indez.php/i-finance>
- Salsabila, S., Ruhadi, Laksana, B., & Ruhana, N. (2023). Analisis Pengaruh NPF, FDR, CAR, dan GCG terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 337–346.
<https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3764>
- Septiani, A., Sunandar, H., & Nurnasrina. (2022). Pengertian, Ruang Lingkup Perbankan, Tujuan, Latar Belakang, Prinsip Dan Sejarah Perbankan Syariah Di Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(4), 537–544.
<https://doi.org/10.53625/juremi.v2i4.4565>
- Sofyan, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bpr Syariah Di Indonesia. *Sains Manajemen*, 5(2). <https://doi.org/10.30656/sm.v5i2.1862>
- Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS : Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 6(1), 94.
<https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>
- Syachreza, D., & Gusliana, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(01).
- Umam, M. F. S., & Ginanjar, Y. (2020). Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 3(1).
<http://jurnal.unma.ac.id/index.php/mr/index>

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2008 TENTANG
PERBANKAN SYARIAH.

Utama, A. S. (2020). Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *UNES LAW REVIEW*, 2(3). <http://review-unes.com/index.php/law>

Yusuf, M., & Asytuti, R. (2022). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Kinerja Pemasaran Bank Umum Syariah Guna Optimalisasi Kepercayaan Nasabah. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, 2(1), 45–52.
<https://doi.org/10.28918/velocity.v2i1.4642>

Zulvia, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(1), 50.
<https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.4890>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Penelitian ROA

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	0,08	0,05	0,03	0,02	0,09	0,02
1	NTB Syariah	1,92	2,56	1,74	1,64	1,93	2,07
3	Aceh Syariah	2,38	2,33	1,73	1,87	2,00	2,05
4	BTPN Syariah	12,37	13,58	7,16	10,72	11,43	6,34
5	BCA Syariah	1,2	1,2	1,1	1,1	1,3	1,5
6	BJB Syariah	1,28	1,73	0,41	0,96	1,14	0,62
7	Mega Syariah	0,93	0,89	1,74	4,08	2,59	1,96
8	Victoria	0,32	0,05	0,16	0,71	0,45	0,64
9	Panin	0,26	0,25	0,06	-6,72	1,79	1,62

Lampiran 2: Data Penelitian CAR

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	12,34	12,42	15,21	23,76	32,70	29,42
1	NTB Syariah	35,42	35,47	31,60	29,53	26,36	24,47
3	Aceh Syariah	19,67	18,90	18,6	20,02	23,52	22,70
4	BTPN Syariah	40,92	44,57	49,44	58,27	53,66	51,60
5	BCA Syariah	24,3	38,3	45,3	41,4	36,7	34,8
6	BJB Syariah	20,39	20,59	24,14	23,47	22,11	20,14
7	Mega Syariah	20,54	19,96	24,15	25,59	26,99	30,86
8	Victoria	22,07	19,44	24,69	33,21	149,68	65,83
9	Panin	23,1	14,46	31,43	25,81	22,71	20,5

Lampiran 3: Data Penelitian NPF

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	3,87	5,22	4,81	0,67	2,78	2,06
1	NTB Syariah	1,63	1,36	1,26	1,18	1,05	0,90
3	Aceh Syariah	1,04	1,29	1,53	1,35	0,96	1,28
4	BTPN Syariah	1,39	0,26	1,91	2,37	2,65	2,94
5	BCA Syariah	0,35	0,58	0,5	1,13	1,42	1,04
6	BJB Syariah	3,26	3,23	5,28	3,42	2,91	3,35
7	Mega Syariah	2,15	1,72	1,69	1,15	1,09	0,98
8	Victoria	4,00	3,94	4,73	9,54	1,81	0,73
9	Panin	4,81	3,81	3,38	1,19	3,31	3,78

Lampiran 4: Data Penelitian FDR

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	73,18	73,51	69,84	38,33	40,63	47,14
1	NTB Syariah	98,93	81,89	86,53	90,96	89,21	94,35
3	Aceh Syariah	71,98	68,64	70,82	68,06	75,44	76,38
4	BTPN Syariah	95,6	95,3	97,37	95,17	95,68	93,78
5	BCA Syariah	89,0	91,0	81,3	81,4	79,9	82,3
6	BJB Syariah	78,53	77,91	86,64	81,55	81,00	85,23
7	Mega Syariah	90,88	94,53	63,94	62,84	54,63	71,85
8	Victoria	82,78	80,52	74,05	65,26	76,73	107,85
9	Panin	88,82	95,72	111,71	107,56	97,32	91,84

Lampiran 5: Data Penelitian BOPO

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	98,24	99,50	99,45	99,29	96,62	99,41
1	NTB Syariah	86,86	76,83	81,39	82,56	80,54	80,09
3	Aceh Syariah	79,09	76,95	81,50	78,37	76,66	77,00
4	BTPN Syariah	62,4	58,1	72,42	59,97	58,12	76,24
5	BCA Syariah	87,4	87,6	86,3	84,8	81,6	78,6
6	BJB Syariah	89,18	84,45	95,41	88,73	84,90	92,31
7	Mega Syariah	93,84	93,71	85,52	76,05	67,33	76,69
8	Victoria	96,38	99,80	97,80	91,35	95,05	89,52
9	Panin	99,57	97,74	99,42	202,74	76,99	80,55

Lampiran 6: Data Penelitian NOM

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	0,15	0,04	0,04	0,04	0,20	0,03
1	NTB Syariah	2,20	2,18	1,22	1,16	1,27	1,39
3	Aceh Syariah	0,91	1,90	1,29	1,38	1,27	1,39
4	BTPN Syariah	13,61	14,86	7,68	11,54	12,03	6,49
5	BCA Syariah	1,2	1,2	1,2	1,2	1,4	1,7
6	BJB Syariah	0,06	0,21	0,50	0,44	0,79	0,66
7	Mega Syariah	0,56	0,68	1,57	2,06	2,45	1,95
8	Victoria	0,64	0,18	0,50	1,17	0,07	2,76
9	Panin	0,05	0,22	0,05	-7,37	1,92	1,64

Lampiran 7: Data Penelitian DPS

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	3	2	2	3	3	3
1	NTB Syariah	2	2	1	2	2	2
3	Aceh Syariah	2	1	3	3	3	3
4	BTPN Syariah	2	2	2	2	2	2
5	BCA Syariah	2	2	2	2	2	2
6	BJB Syariah	3	2	2	2	2	2
7	Mega Syariah	2	2	2	2	2	2
8	Victoria	2	2	2	2	2	2
9	Panin	2	2	2	2	2	2

Lampiran 8: Data Penelitian KA

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	3	3	3	3	5	4
1	NTB Syariah	4	4	5	5	6	6
3	Aceh Syariah	3	3	4	5	3	3
4	BTPN Syariah	4	4	3	4	4	3
5	BCA Syariah	3	4	3	3	3	3
6	BJB Syariah	5	5	5	5	5	4
7	Mega Syariah	3	3	3	3	3	3
8	Victoria	4	4	2	4	4	5
9	Panin	3	3	3	3	3	3

Lampiran 9: Data Penelitian DK

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	5	5	5	5	5	3
1	NTB Syariah	3	3	3	5	5	5
3	Aceh Syariah	3	1	3	4	4	2
4	BTPN Syariah	4	4	4	4	4	4
5	BCA Syariah	3	3	4	4	3	3
6	BJB Syariah	3	3	3	3	3	4
7	Mega Syariah	3	3	3	3	3	3
8	Victoria	3	3	3	3	3	3
9	Panin	3	3	3	3	3	3

Lampiran 10: Data Penelitian KI

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	0,6	0,6	0,6	0,6	0,8	0,7
1	NTB Syariah	0,7	0,7	0,7	0,6	0,6	0,6
3	Aceh Syariah	0,7	0,0	0,7	0,8	0,8	0,5
4	BTPN Syariah	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,8
5	BCA Syariah	0,7	0,7	0,8	0,8	0,7	0,7
6	BJB Syariah	0,7	0,7	0,3	0,3	0,3	0,3
7	Mega Syariah	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7
8	Victoria	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7
9	Panin	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7	0,7

Lampiran 11: Data Penelitian DD

No.	Perbankan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Muamalat	5	6	6	6	5	5
1	NTB Syariah	4	4	4	5	4	5
3	Aceh Syariah	4	3	5	5	5	5
4	BTPN Syariah	5	5	4	5	5	5
5	BCA Syariah	4	4	4	4	5	5
6	BJB Syariah	2	3	3	4	4	4
7	Mega Syariah	3	4	3	3	4	4
8	Victoria	4	4	4	3	3	3
9	Panin	3	4	3	4	4	4

Lampiran 12: Biodata Penulis

Fitria Hasim merupakan nama lengkap penyusun. Lahir di Kebumen, 05 Januari 2001. Penyusun merupakan anak ke pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ilham dan Salimah. Alamat penyusun di Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat. Pendidikan formal yang telah dilalui antara lain bersekolah di MI Thariqul Khairi tahun 2007-2013, selanjutnya bersekolah di SMP Darul 'Izzah 2013-2016, kemudian melanjutkan sekolah di MAN 17 Jakarta tahun 2016-2019, selanjutnya melanjutkan perkuliahan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta dengan mengambil Program Studi Akuntansi.